PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 6 SD NEGERI REJOWINANGUN, KECAMATAN KEMIRI, KABUPATEN PURWOREJO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :
ALYA INDAH ROSMAWARNI
NIM. 1917405063

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025

HASIL PLAGIASI

turnitin Page 1 of 90 - Cover Page Submission ID trn:oid:::1:3191096036

@al

ALYA INDAH ROSMAWARNI_Turnitin.docx

Thesis - No Repository 40

Thesis A

Universidad Nacional Intercultural Fabiola Salazar Leguía de Bagua

Document Details

Submission ID
trn:oid:::1:3191096036

Submission Date
Mar 22, 2025, 5:10 PM GMT-5

Download Date
Mar 22, 2025, 5:14 PM GMT-5

File Name
ALYA_INDAH_ROSMAWARNI_Turnitin.docx

File Size
2.1 MB

75 Pages

17,728 Words

119,914 Characters

turnitin Page 1 of 90 - Cover Page Submission ID trn:oid:::1:3191096036

18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

15% Internet sources
9% Publications
5% Submitted works (Student Papers)

turnitin Page 2 of 90 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3191096036

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya	:
Nama	: Alya Indah Rosmawarni
NIM	: 1917405063
Jenjang	: S-1
Jurusan	: Pendidikan Madrasah
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi : **"Problematika Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas 6 SD Negeri Rejowinangun Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karangan saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan tunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila, dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 17 Maret 2025
Saya yang menyatakan,

Alya Indah Rosmawarni
NIM. 1917405063

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 6 SD NEGERI REJOWINANGUN, KECAMATAN KEMIRI, KABUPATEN PURWOREJO

Yang disusun oleh Alya Indah Rosmawarni (NIM. 1917405063) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tangga 16 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 21 April 2025

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing	**Penguji II/ Sekretaris Sidang**
Prof. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.	**Dimas Indianto S., M.Pd.I.**
NIP. 196303101991031003	**NIP. 199012202023211019**

Penguji Utama

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 197110212006041002

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah

Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Alya Indah Rosmawarni
Lampiran :
Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
di Purwokerto

Assalamua'alaikum Wr Wb.

Saya melakukan bimbingan, telaah arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Alya Indah Rosmawarni
NIM : 1917405063
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Problematika Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar
: Siswa SD Negeri Rejowinangun Kecamata Kemiri
: Kabupaten Purworejo.

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaiakum Wr Wb

Purwokerto, 17 Maret 2025
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I
NIP.196303101991031003

PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 6 SD NEGERI REJOWIANGUN, KECAMATAN KEMIRI, KABUPATEN PURWOREJO

ALYA INDAH ROSMAWARNI
NIM. 1917405063

Abstrak : Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dukungan dari orang tua. Namun, dalam realitasnya, banyak orang tua menghadapi berbagai problematika dalam memberikan motivasi belajar kepada anak. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menjadi kendala bagi orang tua dalam memotivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan problematika yang dihadapi orang tua dalam memotivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan subjek penelitian terdiri dari wali kelas, orang tua, dan siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga problematika utama yang dihadapi orang tua dalam memotivasi belajar anak, yaitu: (1) kurangnya pemahaman materi orang tua, (2) kurangnya kesabaran orang tua dalam memotivasi dan mendampingi anak, dan (3) kesulitan orang tua dalam membagi waktu karena harus bekerja. Banyak orang tua yang bekerja di luar rumah sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk secara langsung mengawasi dan membimbing anak. Sementara itu, bagi orang tua yang bekerja dari rumah atau ibu rumah tangga, kesibukan dengan tugas domestik sering kali membuat memotivasi serta pendampingan belajar anak menjadi kurang maksimal. Akibatnya, anak sering kali belajar sendiri tanpa arahan yang jelas, yang berdampak pada menurunnya motivasi mereka. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih efektif dalam membangun motivasi belajar siswa melalui keterlibatan aktif orang tua, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta pembatasan penggunaan teknologi digital secara bijak. Selain itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Problematika Orang Tua, Pendidikan Siswa

PARENTS' PROBLEMS IN MOTIVATING STUDENTS' LEARNING IN GRADE 6 OF REJOWIANGUN STATE ELEMENTARY SCHOOL, KEMIRI DISTRICT, PURWOREJO REGENCY

ALYA INDAH ROSMAWARNI
NIM. 1917405063

Abstract : Student learning motivation is influenced by various factors, one of which is parental support. However, in reality, many parents face multiple challenges in motivating their children to learn. The primary issue in this study is identifying the factors that hinder parents from effectively motivating sixth-grade students at SD Negeri Rejowinangun. This research aims to analyze and describe the challenges faced by parents in motivating their children to learn at SD Negeri Rejowinangun, located in Kemiri District, Purworejo Regency. This study employs a qualitative approach using a descriptive research method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The sampling technique used is purposive sampling, with research subjects consisting of homeroom teachers, parents, and sixth-grade students of SD Negeri Rejowinangun.

The findings indicate three main challenges faced by parents in motivating their children's learning: (1) lack of understanding of learning materials by parents, (2) lack of patience by parents in motivating and accompanying children (3) difiiculty for parents in dividing their time because they have to work. Many parents who work outside the home struggle to allocate sufficient time for directly supervising and guiding their children’s studies. Meanwhile, parents who work from home or are stay-at-home mothers often find their domestic responsibilities overwhelming, making their involvement in their children's learning less effective. As a result, children often study independently without clear guidance, leading to decreased motivation. These findings suggest the need for more effective strategies to enhance student learning motivation through active parental involvement, effective communication between parents and children, and the responsible use of digital technology. Additionally, fostering collaboration between schools and families plays a crucial role in improving student motivation and academic performance.

Keywords: Learning Motivation, Parental Challenges, Student Education

MOTTO

كُلَّمَا زَادَ عِلْمُك أَدْرَكْتَ أَنَّكَ تَجْهَلُ الكَثِيرَ

“Setiap kali ilmumu bertambah, kamu akan mengerti bahwa masih ada banyak hal yang belum kamu tahu”

لَا يَنْبُلُ الرَّجُلُ بِنَوْعٍ مِنْ الْعِلْمِ مَا لَمْ يُزَيِّنْ عَمَلَهُ بِالْأَدَبِ

(الآداب الشرعية لابن مفلح ٣/٥٥٢)

Seseorang tidak dianggap mulia dengan ilmu apapun yang dipelajarinya, selagi tidak menghiasi perilakunya dengan adab

[Abdullah bin Mubarak rahimahullah]

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamin dengan segala rahmat dan ridho Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas limpahan hidayah dan karuniaNya kepada saya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan diwaktu yang terbaik. Dengan penuh rasa tulus dan ikhlas maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis Bapak Muridan dan Ibu Suwarni yang selalu memberikan dukungan, do'a dan kasih sayang tiada henti. Terimakasih selalu membimbing dan mengarahkan dalam hal kebaikan, terimakasih telah sabar dan ikhlas atas apa yang terjadi dalam kehidupan saya.

Tidak lupa saya persembahkan skripsi ini kepada kakak dan adik saya Annisa Ning utami, M. Syidqi Imam Tholabi dan Alfan Damar Penggalih yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan kepada penulis.

Kepada Prof. Dr. H. Asdlori, M.Pd. I selaku dosen pembimbing yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran supaya saya menjadi lebih baik.

Teruntuk sahabat dan teman seperjuangan, yang selalu menjadi tempat berbagi, mendukung, dan menyemangati dalam proses penyusunan skripsi ini.

Terimakasih kepada keluarga, saudara dan orang-orang baik yang sudah hadir dikehidupan saya, terimakasih atas doa dan dukungannya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirbil'alamin. Puji syukur kehadirat Allah Swt, yang telah memberi rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat memberikan kemudahan dan kelancaran dalam meyelesaikan skripsi yang berjudul **"Problematika Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas 6 SD Negeri Rejowinangun Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo."**

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya serta turunannya yang dimuliakan oleh Allah SWT, semoga dengan membaca sholawat kita termasuk dalam golongan orang-orang yang diberi syafa'at oleh beliau. Aamiin

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir dan persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang sudah mendo'akan dengan ikhlas, memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Abu Dharin, S.Ag, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I., Koordinator Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. M. Misbah, M.Ag., Penasehat Akademik PGMI B 2019 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Prof. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I., Selaku Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingan, arahan dan motivasinya.
9. Bapak dan Ibu Dosen PGMI yang telah banyak membantu memberikan ilmunya selama perkuliahan.
10. Bapak Purnomo, S.Pd.SD selaku kepala SD Negeri Rejowinangun Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Bapak Senja Suprawoto, S.Pd.SD selaku wali kelas 6 SD Negeri Rejowinangun Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo yang banyak membantu dalam memperoleh data yang diperlukan dalam skripsi.
12. Teruntuk kedua orang tua saya, Bapak Muridan dan Ibu Suwarni, terimakasih atas segala perjuangan, doa dan kasih sayangnya. Serta semangat yang orang tua saya berikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teruntuk kakakku Annisa Ning Utami, M. Syidqi Imam Tholabi dan adiku Alfan Damar Penggalih yang telah mendoakan, mendukung dan memberi semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Teruntuk wali murid kelas 6 dan siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo yang banyak membantu dalam memperoleh data yang diperlukan dalam skripsi.
15. Teruntuk teman-temanku yang telah memberi semangat dan tempat berkeluh kesah Siti Rahayu, Tania Rahayu, Nurul Choirunnisa, Nila Richma Daniyah, Siva dan masih banyak lagi, terimakasih telah menemani, dan menghibur, semoga kebaikan kalian dapat menjadi jembatan menuju kesuksesan.
16. Seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan berkontribusi dari mulai mengerjakan proposal, seminar proposal, ujian komprehensif, penelitian dan masa-masa pengerjaan skripsi ini, terimakasih semoga hal baik kembali dengah kebaikan.

Purwokerto,17 Maret 2025
Peneliti,

Alya Indah Rosmawarni
NIM. 1917405063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HASIL PLAGIASI ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **xii**
ABSTRAK ..... **xiii**
ABSTRACT ..... **xiv**
MOTTO ..... **xv**
PERSEMBAHAN ..... **xvi**
KATA PENGANTAR ..... **xvii**
DAFTAR ISI ..... **xix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Definisi Konseptual 4
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
E. Kajian Pustaka 9
F. Sistematika Pembahasan 12
BAB II KAJIAN TEORI **14**
A. Perkembangan Anak Usia Dasar 14
B. Motivasi Belajar anak 19
C. Orang Tua dan Pendidikan dalam Keluarga 29
D. Problematika orang tua dalam memotivasi belajar anak 37
BAB III METODE PENELITIAN **44**
A. Jenis Penelitian 44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 44
C. Subjek dan Objek Penelitian 45
D. Teknik Pengumpulan Data 47

E. Teknik Analisis Data 50
F. Uji Keabsahan Data 52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 54
A. Kurangnya Pemahaman Materi Orang Tua 54
B. Kurangnya kesabaran orang tua dalam memotivasi dan mendampingi anak 63
C. Kesulitan orang tua dalam membagi waktu karena harus bekerja 70
BAB V PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Keterbatasan Penelitian 83
C. Saran 83
DAFTAR PUSTAKA 86
LAMPIRAN-LAMPIRAN I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP XLII

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Profil SD Negeri Rejowinangun..... II
Lampiran 2 : Hasil Observasi VI
Lampiran 3 : Hasil Wawancara..... VII
Lampiran 4 : Hasil Dokumentasi XXIX
Lampiran 5 : Blanko Pengajuan Judul XXX
Lampiran 6 : Permohonan Izin Observasi Pendahuluan..... XXXI
Lampiran 7 : Surat Balasan Observasi Pendahuluan XXXII
Lampiran 8 : Permohonan Izin Riset XXXIII
Lampiran 9 : Surat Balasan Permohonan riset..... XXXIV
Lampiran 10 : Surat Keterangan Seminar Proposal..... XXXV
Lampiran 11 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif XXXVI
Lampiran 12 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab XXXVII
Lampiran 13 : Sertifikat Pengambangan Bahssa Inggris XXXVIII
Lampiran 14 : Sertifikat BTA PPI XXXIX
Lampiran 15 : Sertifikat PPL II..... XL
Lampiran 16 : Sertifikat KKN XLI
Lampiran 17 : Sertifikat Aplikasi Komputer XLII
Lampiran 18 : Daftar Riwayat Hidup XLIII

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses terencana dan sistematis yang dibimbing oleh orang dewasa untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan fisik dan mentalnya secara optimal. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang matang, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Proses ini mencakup pemberian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Intinya, pendidikan bukan hanya soal penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan kemampuan untuk hidup berkelanjutan dan berdaya guna

Baik Maunah maupun Suardi sepakat bahwa tujuan pendidikan adalah tercapainya perubahan pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Maunah menekankan pada transformasi yang diharapkan, baik dalam perilaku individu, kehidupan pribadi, maupun interaksi sosialnya dengan lingkungan. Sementara Suardi lebih memfokuskan pada hasil-hasil konkret yang dicapai peserta didik setelah menjalani seluruh rangkaian kegiatan pendidikan, termasuk belajar mengajar, bimbingan, dan latihan. Intinya, kedua pendapat tersebut sama-sama menggarisbawahi pentingnya perubahan positif pada peserta didik sebagai bukti keberhasilan pendidikan, namun dengan penekanan yang sedikit berbeda: Maunah lebih menekankan pada aspek transformatif holistik, sedangkan Suardi lebih pada aspek pencapaian hasil yang terukur.[1]

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat bergantung pada motivasi belajar siswa. Motivasi ini bertindak sebagai pendorong dan penentu arah dalam kegiatan belajar, memastikan tercapainya tujuan pendidikan. Secara umum, motivasi belajar terbagi dua: motivasi intrinsik yang bersumber dari

[1] Rahmat Hidayat, Abdillah, *"Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: LPPPI : 2019), Hlm 23-24.

dalam diri siswa sendiri, misalnya rasa ingin tahu atau keinginan untuk menguasai suatu materi dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar,[2] seperti pujian dari guru, hadiah dari orang tua, atau tekanan sosial untuk berprestasi. Peran orang tua, sangat signifikan dalam memberikan motivasi ekstrinsik yang positif bagi anak-anak mereka.

Dalam konteks keluarga, orang tua juga ikut andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal memotivasi anaknya dalam belajar.[3] Keberhasilan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai motivator utama. Orang tua bukan hanya sekedar memberikan dorongan, tetapi juga berperan penting dalam membimbing dan memotivasi anak agar tetap semangat belajar. Motivasi anak akan tumbuh subur jika mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekat, terutama orang tua. Keterlibatan aktif orang tua sangat krusial, karena pengaruhnya sangat besar terhadap perkembangan literasi, kecerdasan, motivasi, dan prestasi anak. Bentuk keterlibatan ini beragam, mulai dari ikut serta dalam kegiatan anak, memberikan motivasi kepada anak, memberikan semangat, mengawasi proses belajar di rumah, memperhatikan kesehatan fisik dan mental anak, membantu mengatasi kesulitan belajar, hingga menyediakan sarana belajar yang lengkap dan memadai. Dengan kata lain, peran orang tua sebagai pendukung dan pembimbing sangat menentukan keberhasilan anak dalam mencapai potensi terbaiknya.[4]

Namun pada kenyatannya masih banyak orang tua yang mengalami berbagai kendala dalam memberikan motivasi belajar kepada anak. Hal ini menjadi persoalan yang kompleks karena motivasi belajar yang rendah pada anak seringkali berkaitan dengan minimnya perhatian dan motivasi dari orang tua. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Senja Suprawoto selaku wali kelas 6 SD Negeri Rejowinagun bahwa tidak semua siswa memiliki

---

[2] Hening hangesty anurraga, "Ilmu pendidikan konsep teori dan aplikasinya"(Medan: LPPI:2019)hlm. 23-24.

[3] Hening hangesty anurraga,....hlm. 4.

[4] Irma nur isnaini dkk, "*Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring".* Journal for lesson and learning studies. Vol 4, No 2. 2021. Hal 151.

motivasi belajar yang tinggi. Kemudian juga di temukan informasi bahwa pertemuan dengan orang tua dalam hal membahas motivasi belajar anak hanya saat pengambilan rapor saja.[5]

Kemudian berdasarkan observasi dengan beberapa orang tua siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun juga ditemukan beberapa faktor yang menjadi kendala dalam memotivasi anak dalam belajar diantaranya keterbatasaan waktu karena pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran, serta sulit mengatur waktu antara bekerja, perkejaan rumah tangga dan kegiatan belajar anak. Kebanyakan orang tua siswa di SD Negeri Rejowinangun bekerja sebagai petani atau buruh harian yang menghabiskan waktunya seharian di luar rumah, sehingga perhatian terhadap kegiatan belajar anak menjadi kurang maksimal. Selain itu perkembangan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri, dimana anak lebih suka bermain gadget dibandingkan belajar. Hal ini diperparah dengan kurangnya kontrol dan arahan dari orang tua dalam penggunaan teknologi secara bijak.

Hal ini di perkuat berdasarkan wawancara dengan Ibu Fifi selaku orang tua siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun yang bernama Lina Lubaba memperoleh informasi bahwa ibu atau orang tua memiliki beberapa problematika dalam memotivasi belajar siswa, adapun hambatan atau problematika yang dialami oleh Ibu Fifi Shofiyatun ini yaitu kesulitan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, kurangnya waktu untuk mengajar dikarenakan harus bekerja.[6]

Kemudian wawancara dengan Bapak Suyadi dan Ibu Sukinah Selaku orang tua dari Maulana Ridwan Firdaus, memperoleh Informasi bahwasanya orang tua masih bingung dalam memotivasi belajar anak yang cukup rendah dan anak lebih suka bermain dari pada belajar, apalagi anak sudah mulai mengenal handphone, serta permainan game online sehingga anak lebih suka

[5] Hasil Wawancara Bapak Senja Suprawoto (Wali Kelas 6) Pada bulan September 2023

[6] Hasil wawancara Ibu Fifi Shofiyatun (Orangtua siswa Lina Lubaba), Pada Bulan Oktober 2023

bermain handphone dari pada belajar.[7]

Melihat realita tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian yang berjudul "Problematika Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas 6 SD Negeri Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo**".** Judul ini dipilih karena peneliti melihat fenomena rendahnya motivasi belajar siswa akibat kurangnya keterlibatan orang tua masih banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar, terutama di daerah pedesaan. Adapun alasan pemilihan di SD Negeri Rejowinangun sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mayoritas orang tua siswa memiliki pekerjaan yang menyita waktu, serta terdapat indikasi rendahnya motivasi belajar siswa kelas 6 berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan orang tua siswa. Selain itu, lokasi penelitian yang masih dalam jangkauan peneliti membuat proses pengumpulan data lebih mendalam.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang menjadi problematika orang tua dalam memotivasi belajar anak, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah, orang tua, maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam menyusun strategi pendidikan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan motivasi belajar siswa melalui sinergi yang baik antara pihak sekolah dengan keluarga.

B. Definisi Konseptual

1. Problematika Orang Tua

   Problematika, yang berasal dari kata "problem" (bahasa Inggris) yang berarti masalah atau persoalan, merujuk pada suatu hal yang masih menimbulkan kesulitan atau kendala. Mengutip Saprin Efendi,

[7] Hasil wawancara Bapak Suyadi dan Ibu Sukinah (Orangtua siswa Maulana Ridwan), Pada Bulan September 2023

problematika didefinisikan sebagai sesuatu yang belum dapat diselesaikan dan menyebabkan gangguan pada suatu aktivitas. Dengan demikian, problematika bukan sekadar masalah biasa, melainkan persoalan yang rumit dan menghambat kelancaran proses atau kegiatan tertentu, membutuhkan upaya lebih untuk menemukan solusinya.[8]

Menurut Mansur, orang tua, baik ayah maupun ibu, memiliki tanggung jawab suci dari Tuhan untuk membesarkan anak-anaknya. Tanggung jawab ini meliputi pendidikan, perkembangan, dan kemajuan anak dengan penuh kasih sayang. Meskipun terdapat perbedaan jenis orang tua, seperti orang tua kandung, asuh, atau tiri, semua bentuk peran tersebut pada akhirnya bermuara pada satu pengertian, yaitu keluarga yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Intinya, perspektif Mansur menekankan peran keluarga sebagai wahana utama pendidikan dan pengasuhan anak yang dilandasi amanah dan kasih sayang.[9]

Singkatnya, skripsi ini membahas permasalahan yang dihadapi orang tua (ayah dan ibu) dalam memotivasi anak belajar. Permasalahan tersebut meliputi berbagai tantangan dan kesulitan yang mereka alami, antara lain kekurangan pengetahuan tentang bagaimana memotivasi anak secara efektif, keterbatasan waktu dan kurangnya komitmen untuk terlibat dalam proses belajar anak, serta hambatan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak.

2. Motivasi Belajar

Motivasi, yang berasal dari "motif" (daya upaya pendorong), merupakan kekuatan aktif yang menggerakkan seseorang bertindak. Belajar, menurut Gagne, adalah perubahan perilaku organisme akibat pengalaman. Konsep belajar dan mengajar saling berkaitan erat; keduanya

---

[8] Saprin Efendi, "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan"* . Jurnal Edu Riligia. Vol. 2. No.2. 2018. Hal 268.

[9] Dina Novita dkk, *"Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur"* . Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsiyah. Vol.1, No.1. 2016. Hal 23-24.

terintegrasi dalam interaksi guru-siswa dan antar-siswa selama proses pembelajaran. Hilgard menambahkan bahwa belajar merupakan perubahan reaksi terhadap lingkungan, meliputi perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman. Intinya, baik Gagne maupun Hilgard menekankan peran pengalaman dan latihan dalam proses belajar sebagai proses internal individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.[10]

Motivasi belajar, menurut M. Dalyono dan para ahli lainnya, merupakan kekuatan pendorong yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar, yang menggerakkan dan mempertahankan proses belajar hingga mencapai tujuan. Ini bukan sekadar keinginan untuk belajar, melainkan sebuah energi internal yang memicu mulai belajar, menjaga konsistensi belajar, dan mengarahkan aktivitas belajar ke sasaran yang ingin dicapai. Dengan kata lain, motivasi belajar adalah "mesin penggerak" yang memastikan siswa aktif dan terarah dalam proses pembelajarannya.

Motivasi belajar, menurut Winkel sebagaimana dijelaskan Aina Mulyana, merupakan dorongan internal yang memicu seseorang untuk memulai, melanjutkan, dan mengarahkan kegiatan belajarnya hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Ini bukan sekadar kemampuan intelektual, melainkan kekuatan psikis yang bersifat non-kognitif. Motivasi inilah yang menentukan semangat dan ketekunan seseorang dalam proses belajarnya. Dengan kata lain, motivasi belajar adalah "mesin penggerak" yang menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai target belajarnya.[11]

Keberhasilan belajar siswa sangat bergantung pada motivasi belajar mereka. Siswa yang termotivasi akan menunjukkan keaktifan, ketekunan, dan semangat yang tinggi dalam mengejar prestasi akademik. Penelitian

---

[10] Rora Rizky Wandini dkk, *"Games Pak Pos Pembawa Surat Pada Sintax Model Pembelajaran Tematik"*. Jurnal Raudhah. Vol.06. No.01. 2018. Hal 2.

[11] Beatus Mendelson Laka, "*Role Of Parents In Improving Geography Learning Motivation In Imamanuel Agung Samofa High School"*. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol.1 . No.2 . 2020. Hal 71.

ini meneliti motivasi belajar dengan menggunakan lima indikator kunci. Indikator-indikator tersebut dirumuskan berdasarkan penelitian sebelumnya, yakni pendapat Uno dan Nababan [12] yaitu:

a. Hasrat dan keinginan untuk berhasil
b. Dorongan dan kebutuhan untuk belajar
c. Harapan dan cita-cita masa depan.
d. Kesiapan dalam menghadapi tantangan
e. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

3. Belajar Siswa

Secara sederhana, siswa adalah individu yang sedang belajar, baik secara formal di lembaga pendidikan seperti yang dijelaskan KBBI, maupun menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan dan Sardiman, yang menekankan aspek kehadiran di lembaga pendidikan untuk memperoleh pengetahuan. Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa siswa identik dengan proses pembelajaran. Lebih lanjut, masa siswa, khususnya pada usia remaja, merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan signifikan, baik secara fisik dan psikis. Perkembangan kognitif juga pesat, ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak yang mendekati orang dewasa. Secara emosional, masa ini juga ditandai den gan upaya remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, seiring dengan peran sosialnya yang semakin berkembang menuju kemandirian.[13]

Belajar adalah proses perubahan yang menetap dalam kemampuan atau tindakan seseorang, dipicu oleh pengalaman dan latihan berulang. Proses ini tidak hanya sebatas menambah pengetahuan, tetapi juga meliputi peningkatan keterampilan, perbaikan perilaku dan sikap, serta pengembangan kepribadian yang lebih kuat dan terarah. Dengan kata lain, belajar bukan hanya sekadar menghafal informasi, melainkan merupakan

[12] Aisyah Fadilah Firdaus Umar, dkk, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa" Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajara. Vol 7. No 2. (Oktober 2023). Hal 122.

[13] Mardiana dkk, *"Motivasi siswa mengikuti pelajaran pendidikan jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Jawa Timur".* Jurnal Score. Vol 2. No 1 (2022). Hlm 34.

transformasi diri yang berkelanjutan dan berdampak jangka panjang.[14]

Proses belajar siswa merupakan perkembangan holistik yang mencakup akumulasi pengetahuan baru, peningkatan kemampuan, perbaikan sikap dan perilaku, serta penguatan jati diri. Perkembangan ini terjadi melalui interaksi aktif siswa dengan berbagai elemen dalam lingkungan belajarnya, termasuk materi pelajaran, pengajar, teman sekelas, dan suasana belajar secara keseluruhan. Dengan kata lain, belajar bukan hanya sekedar menghafal informasi, tetapi juga melibatkan transformasi diri yang menyeluruh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah penulis uraikan maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana problematika orang tua dalam memotivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan problematika orang tua dalam memotivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo.

2. Manfaat Teoritis

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu inovasi baru terhadap dunia pendidikan khususnya dalam memotivasi belajar anak didalam sekolah maupun ketika di rumah.

3. Manfaat Praktis

   a. Bagi pendidik penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat untuk lebih memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

[14] Nurul Ariani. "Belajar dan Pembelajaran" (Bandung: WidinaBhakti Persada, 2022) Hlm 2.

b. Bagi orang tua untuk lebih memahami problematika dalam memotivasi belajar anak.
c. Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan atau kemampuan tentang problematika orang tua dalam memotivasi belajar siswa.
d. Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi orang tua, sehingga peneliti lain dapat merancang studi yang relevan dan juga dapat memperkaya teori motivasi dan pengasuhan, yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.
e. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh kepada orang tua serta guru cara memotivasi siswa supaya anak lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

E. Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka ini memaparkan tinjauan literatur dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dan berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Dengan kata lain, kajian ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat bagi penelitian yang dilakukan, dengan menunjukkan bagaimana penelitian ini berangkat dari dan berkontribusi pada penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini penting untuk menunjukkan posisi penelitian di dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah ada. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu :

1. Skripsi Febi Ariska mengkaji kesulitan orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah selama pandemi, yang meliputi kurangnya pemahaman orang tua terhadap materi pelajaran, keterbatasan akses teknologi (seperti tidak memiliki handphone atau kesulitan menggunakan gadget), dan kurangnya waktu luang. Orang tua berupaya mengatasi hal ini dengan memberikan motivasi dan metode belajar yang menarik bagi anak.

Meskipun penelitian ini dan skripsi Febi Ariska sama-sama membahas problematika orang tua, fokusnya berbeda. Penelitian ini spesifik membahas tantangan orang tua dalam mendampingi anak belajar daring, sedangkan skripsi Febi Ariska lebih terfokus pada motivasi belajar anak secara umum, meskipun konteksnya mungkin juga melibatkan pembelajaran di rumah.[15]

2. Skripsi Vivin Ranti Rahayu mengkaji kendala yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak selama pembelajaran daring. Kendala tersebut meliputi pemahaman orang tua terhadap materi pelajaran yang kurang memadai, kesulitan menyediakan fasilitas belajar daring yang dibutuhkan, kekurangan kesabaran dalam membagi waktu untuk mendampingi anak belajar, serta kesulitan dalam memotivasi anak untuk belajar. Meskipun penelitian ini dan skripsi tersebut sama-sama membahas problematika orang tua, fokus penelitiannya berbeda. Skripsi Vivin Ranti Rahayu secara spesifik meneliti tantangan orang tua dalam membimbing anak selama pembelajaran daring, sementara penelitian lain mungkin berfokus pada aspek motivasi belajar anak itu sendiri, tanpa secara khusus membahas peran dan kendala orang tua dalam proses tersebut.[16]
3. Skripsi Gus Poni Astuti meneliti pentingnya pendidikan agama sebagai fondasi utama perkembangan anak. Pendidikan agama dimulai dari keluarga, khususnya peran orang tua yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan bekal hidup anak di masa depan. Studi ini juga menyoroti peran ekonomi orang tua; kemampuan ekonomi tidak hanya memengaruhi kesejahteraan keluarga, tetapi juga status sosial orang tua di masyarakat, yang pada gilirannya dapat berdampak pada keberhasilan belajar anak. Keberhasilan pendidikan agama anak, menurut penelitian ini, sangat bergantung pada adanya motivasi dan dukungan yang konsisten

[15] Febi Ariska, "*Problematika orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah pada masa covid'19 diperumahan Bougenville Lestari kecamatan Alam Barajo Kota Jambi",* Skripsi :UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. 2021

[16] Vivin Ranti Rahayu, "*Problematika orang tua dalam membimbing anak pada pembelajaran dalam jaringan (Daring) di Desa Tirta Kencana Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko"* Skripsi : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. 2022

dari anak itu sendiri, orang tua, dan lingkungan sekitarnya.[17] Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti problematika orang tua dalam memotivasi anak, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti poblematika sosial ekonominya dan belajar agama anak.

4. Penelitian Anita Wardani mengungkap kesulitan orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah selama pandemi Covid-19. Tujuan penelitiannya adalah mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, dan hasilnya menunjukkan beberapa kendala utama. Pertama, banyak orang tua yang kurang memahami materi pelajaran anak, sehingga kesulitan memberikan bantuan yang efektif. Kedua, menumbuhkan minat belajar anak di rumah juga menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Ketiga, beban pekerjaan seringkali membuat orang tua kekurangan waktu untuk mendampingi anak belajar[18]. Terakhir, kurangnya kesabaran orang tua dalam proses belajar anak di rumah juga menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Persamaan pada peneliti ini yaitu sama-sama membahas tentang problematika orangtua. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang bimbingan orang tua pada masa pembelajaran daring sedangkan penulis membahas tentang motivasi belajar anak.
5. Skripsi Khusnul Khotimah meneliti peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Purwodadi, khususnya dalam pembelajaran IPA selama pandemi Covid-19. Penelitian menemukan bahwa peran guru sebagai fasilitator, pengarah (director), penyampai informasi (transmitter), dan motivator telah berjalan dengan baik. Guru menerapkan strategi motivasi dengan memberikan pujian bagi siswa yang berprestasi dan teguran bijak bagi siswa yang kurang disiplin. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan interaksi langsung dan lingkungan

[17] Gus Poni Astuti, "Problem Sosial Ekonomi Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Agama Anak di Desa Bumi Agung, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran". Skripsi : UIN Raden Intan Lampung. 2021

[18] Anita Wardani "Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid 19". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 5. No. 1. 2021

belajar yang kurang mendukung, guru telah berupaya mengatasi hambatan tersebut demi meningkatkan motivasi belajar siswa[19]. Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas tentang motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang peran guru dalam memotivasi pembelajaran IPA pada masa pembelajaran daring sedangkan penulis membahas tentang problematika orang tua.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam beberapa hal. Penelitian sebelumnya telah meneliti peran guru dalam memotivasi pembelajaran IPA, serta pengaruh problematika sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar anak. Namun, penelitian tersebut memiliki objek, subjek, dan metode penelitian yang berbeda dengan penelitian saat ini. Fokus penelitian sekarang lebih spesifik, yaitu hanya pada problematika orang tua (tanpa membatasi pada aspek sosial ekonomi) dalam memotivasi belajar anak, sehingga cakupan penelitian menjadi lebih terarah dan mendalam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah gambaran secara sistematis tentang pembahasan dalam skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yaitu :

Bab I berisikan tentang pendahuluan, yaitu terdiri atas latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan uraian tentang kerangka teori yang berkaitan dengan problematika orang tua dalam memotivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) Orang tua dan pendidikan dalam keluarga, (2) Perkembangan anak usia dasar, (3) Motivasi belajar anak, (4) Problematika orang tua dalam memotivasi belajar anak.

[19] Khusnul Khotimah, " Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Purwodadi di Masa Pandemi Covid 19" . Skripsi: IAIN Metro. 2021.

Bab III berisikan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, subyek penelitian, obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu bab yang membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari problematika orang tua dalam memotivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun. Hasil penelitian ini berisi (1) Kurangnya pemahaman materi orang tua, (2) Kurangnya kesabaran orang tua dalam memotivasi dan mendampingi anak, (3) Kesulitan orang tua dalam membagi waktu karena harus bekerja.

Bab V yaitu bab yang berisi penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir skripsi terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup. Pada bagian ini terdapat dibagian akhir karena didalamnya berisi kelengkapan data dan bukti dari penelitian skripsi.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Anak Usia Dasar

1. Karakteristik perkembangan anak-anak usia dasar

Anak kelas awal SD berada pada fase usia dini, periode singkat namun krusial dalam perkembangan hidup mereka. Periode ini menandai tahap penting pembentukan fondasi kepribadian dan kemampuan anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk merangsang dan mendukung pertumbuhan optimal seluruh potensi yang dimiliki anak di usia ini, agar mereka dapat berkembang secara maksimal.

Anak kelas satu, dua, dan tiga SD umumnya telah memiliki kematangan fisik, ditandai dengan kemampuan mengontrol tubuh dan keseimbangan yang baik. Secara kognitif, mereka menunjukkan perkembangan pesat melalui kemampuan berpikir logis, seperti menyusun benda secara berurutan (seriasi), mengelompokkan objek berdasarkan ciri-ciri tertentu, serta menunjukkan ketertarikan pada angka dan huruf. Perkembangan bahasa juga signifikan, terlihat dari perbendaharaan kata yang meningkat, kemauan untuk berbicara, dan pemahaman yang semakin baik terhadap hubungan sebab-akibat dan konsep ruang serta waktu.

Masa sekolah dasar (usia 6-12 tahun) merupakan periode emas bagi perkembangan intelektual anak. Pada tahap ini, kemampuan belajar anak meningkat pesat karena mereka memiliki keinginan kuat untuk menguasai berbagai keterampilan baru yang diajarkan di sekolah. Perubahan signifikan terlihat dari bergesernya pandangan anak terhadap lingkungan; mereka mulai berpikir lebih objektif dan empiris, tidak lagi egosentris seperti saat masih balita. Kemampuan berpikir yang berkembang ini menandai dimulainya masa intelektual, sebuah periode di mana anak relatif mudah dididik dibandingkan masa prasekolah maupun masa remaja. Oleh karena itu, masa sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah, mengingat kemudahan

dalam proses pembelajaran pada periode ini.[20]

Masa kelas rendah SD, kira-kira umur 7 - 9 tahun, secara khusus karakteristik siswa SD kelas rendah (kelas 1, kelas 2, kelas dan3) adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik umum

Individu tersebut menunjukkan beberapa ciri yang menandakan adanya keterlambatan dalam respon terhadap rangsangan (waktu reaksi lambat) dan kendala dalam mengontrol gerakan tubuhnya (koordinasi otot tidak sempurna). Perilaku agresif seperti suka berkelahi juga tampak, berpadu dengan tingkah laku yang hiperaktif, ditunjukkan oleh kecenderungannya untuk selalu bergerak, bermain, dan memanjat. Selain itu, ia juga menunjukkan ketertarikan dan respon yang positif terhadap suara-suara yang berirama atau teratur. Secara keseluruhan, deskripsi tersebut mengindikasikan kemungkinan adanya gangguan perkembangan, baik itu motorik maupun perilaku, yang perlu dievaluasi lebih lanjut.

b. Karakteristik kecerdasan

Susahnya berkonsentrasi, pikiran yang sangat terbatas, dan kecenderungan untuk mengulang-ulang berbagai aktivitas.

c. Karakterisik sosial

Ia memiliki imajinasi yang kaya, senang akan hal-hal dramatis dan fantastis, serta gemar meniru. Ia juga menyukai keindahan alam dan cerita-cerita, memiliki sifat berani, dan menghargai pujian. Singkatnya, ia adalah pribadi yang kreatif, imajinatif, dan menikmati perhatian positif. Kecenderungannya untuk meniru mungkin menunjukkan kemampuan belajar yang tinggi atau kecenderungan untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

[20] Fatmaridha Sabani, *"Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar"*. Jurnal Kependidikan. Vol 8, No 2. (Mei 2019). Hal 91.

d. Kegiatan gerak yang dilakukan

1. Menirukan, anak-anak SD pada tingkat rendah, dalam bermain senang menirukan sesuatu yang dilihatnya. Gerak-gerak apa yang dilihat di TV ataupun gerak-gerak yang secara langsung dilakukan oleh orang lain, teman ataupun binatang.
2. Manipulasi, anak-anak kelas rendah secara spontan menampilkan gerak-gerak dari objek yang diamatinya. Tetapi dari pengamatan objek tersebut anak menampilkan gerak yang disukainya.[21]

Masa kelas tinggi SD, kira-kira umur 9-12 tahun. Sedangkan karakteristik anak SD pada tingkat tinggi memiliki sedikit persamaan dengan kelas rendah. Karakteristik kelas tinggi yang dimaksud antara lain :

a. Karakteristik umum

Waktu reaksinya cepat, koordinasi otot sempurna, gemar bergerak dan bermain.

b. Karakteristik kecerdasan

Mempunyai kemampuan pemusatan perhatian, kemampuan berpikir lebih banyak.

c. Karakteristik sosial

Tidak suka pada hal-hal yang bersifat drama, gemar pada lingkungan sosial, senang pada cerita-cerita lingkungan sosial, dan sifat pemberani tetapi masih meggunakan logika.

d. Kegiatan gerak yang dilakukan

1) Anak memiliki kemampuan dalam menampilkan suatu kegiatan yang lebih tinggi. Jadi mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan diri kegiatan yang dilakukan.
2) Artikulasi (pengucapan kata).[22]

[21] Fatmaridha Sabani...., Hlm 92.
[22] Fatmaridha Sabani..., Hlm. 92-93.

2. Tugas perkembangan anak usia dasar

Menurut Havighusrt menjabarkan delapan tugas perkembangan anak pada periode usia 6-12 tahun. Delapan tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Anak-anak pada masa pertumbuhan aktif mengembangkan kemampuan fisik melalui permainan. Proses ini melibatkan penggunaan otot untuk menguasai berbagai keterampilan, mendukung pertumbuhan otot dan tulang yang pesat. Karena itu, mereka sangat membutuhkan aktivitas dan permainan. Permainan yang mereka ikuti pun umumnya memiliki aturan, dan kompleksitas aturan ini meningkat seiring bertambahnya usia dan kelas sekolah mereka. Semakin tinggi kelasnya, semakin rumit dan spesifik aturan permainan yang harus mereka ikuti.
b. Anak-anak sedang belajar untuk memahami dan menghargai diri mereka sendiri sebagai individu yang terus berkembang. Salah satu tugas perkembangan ini adalah mengembangkan kebiasaan hidup sehat. Mereka mulai mengerti pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri dan lingkungan sekitar. Lebih lanjut, mereka juga mulai memahami konsekuensi dari perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain, anak-anak pada tahap ini tidak hanya melakukan kebiasaan sehat, tetapi juga mengerti mengapa kebiasaan tersebut penting.
c. Bergaul dengan teman seumuran sangat penting. Sekolah mendorong anak untuk berinteraksi sosial, dan anak SD perlu belajar berteman di luar keluarga. Kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki. Ini membantu anak mengembangkan kemampuan beradaptasi, berbagi, bernegosiasi, dan memecahkan masalah keterampilan sosial yang krusial untuk pertumbuhannya.
d. Anak usia 9-10 tahun mulai belajar dan memahami peran sosial berdasarkan gender mereka. Mereka mulai menunjukkan perilaku

yang dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya. Perempuan cenderung bermain dan berinteraksi dengan perempuan lain, misalnya bermain boneka, sementara laki-laki lebih tertarik bermain dengan laki-laki lain, misalnya bermain bola. Ini menandakan proses internalisasi norma-norma gender dalam kehidupan sosial mereka. Mereka mulai membentuk identitas gender dan memperlihatkan perilaku yang selaras dengan ekspektasi sosial terhadap laki-laki dan perempuan.

e. Anak sekolah dasar sudah memiliki kemampuan kognitif dan biologis yang cukup untuk menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Mereka telah mencapai tahap perkembangan di mana mampu mengenali simbol-simbol sederhana dan menerapkannya dalam kegiatan belajar di sekolah, seperti membaca teks sederhana, menulis huruf dan angka, serta melakukan perhitungan dasar.
f. Anak-anak perlu mengembangkan berbagai pemahaman dasar atau konsep untuk kehidupan sehari-hari. Ini meliputi kemampuan memahami konsep-konsep seperti warna (misalnya, membedakan merah dan biru), jumlah (misalnya, mengerti perbedaan antara satu dan dua), dan perbandingan (misalnya, mengetahui mana yang lebih besar atau lebih kecil). Kemampuan memahami konsep-konsep ini penting untuk perkembangan kognitif anak dan membantu mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.
g. Pendidikan moral, nilai, dan kesadaran diri sangat penting di usia sekolah dasar. Anak-anak perlu belajar mengatur perilaku mereka sesuai norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Ini mencakup kemampuan untuk mematuhi aturan, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan menghargai perbedaan individu. Dengan kata lain, proses pendidikan ini bertujuan membentuk karakter anak agar mereka menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan toleran.
h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial. Anak telah mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya

dalam keluarga dan masyarakat sekolah.[23]

B. Motivasi Belajar anak

1. Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses aktif dan disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Definisi ini diperkuat oleh beberapa ahli. Muhibbin Syah menekankan aspek adaptasi dan penyesuaian perilaku yang terjadi secara bertahap (progresif) selama proses belajar. Sementara itu, Gerlach dan Ely berpendapat bahwa belajar ditandai dengan perubahan perilaku yang kasat mata; perubahan tersebut bisa berupa tindakan yang terlihat langsung atau hasil yang tampak dari suatu tindakan. Intinya, ketiga perspektif ini sepakat bahwa belajar bukan sekadar menghafal, melainkan melibatkan perubahan yang terukur dalam perilaku individu.

Menurut Abdillah (dalam Aunurrahman), belajar merupakan upaya individu untuk mengubah perilaku melalui latihan dan pengalaman. Perubahan perilaku ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan). Tujuan belajar adalah mencapai sasaran tertentu. Singkatnya, belajar menghasilkan perubahan pada diri individu, meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, kepribadian, dan kemampuan beradaptasi.

Menurut Kompri belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah berikut :

a. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis sintesis dan evaluasi.
b. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari

[23] Saniyah okta risma dkk, *"Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar"*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 5. No. 2 (2021). Hal 2529

kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.

c. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterempilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Dengan demikian hakikat belajar menurut Hosnan merupakan perubahan perilaku yang terdiri secara sadar ke arah positif baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian hakikat belajar adalah belajar yang selalu melibatkan tiga hal pokok yaitu :

a. Adanya perubahan tingkah laku

Setiap perubahan dapat dimanfatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan.

b. Sifat perubahan relative permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan melekat dalam dirinya.

c. Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan yang terjadi disebabkan adanya interaksi dengan lingkungan. Untuk mendapat suatu pengetahuan yang baru setiap individu aktif mencari informasi dari berbagai sumber.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relative tetap dan melekat dalam diri individu serta individu aktif dalam mencari informasi untuk mendapatkan suatu pengetahuan. [24]

2. Motivasi Belajar

Motivasi dapat diartikan sebagai semua tingkah laku atau perbuatan yang mengarah pada pemuasan pemenuhan kebutuhan tertentu. Menurut Terry, motivasi adalah keinginan individu yang

[24] Amna Emda, "Kedudukan Siswa dalam Pembelajaran Motivasi Belajar". Lantanida Jurnal. Vol.5. hlm 174.

mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi adalah proses aktualisasi sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan. Menurut Asrori, pada intinya motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas demi mencapai suatu tujuan.

Tindakan seseorang selalu didorong oleh suatu alasan atau motif tertentu. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan seseorang bergantung pada seberapa besar motivasinya. Motivasi sendiri merupakan dorongan untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan. Motivasi sangat memengaruhi proses belajar seseorang. Semakin tinggi motivasi belajar seseorang, maka akan semakin efektif pula proses belajarnya. Artinya, keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh seberapa besar keinginan dan dorongan seseorang untuk belajar.

Motivasi belajar adalah dorongan batin siswa untuk belajar, mempertahankan semangat belajar, dan mengarahkan proses belajar menuju tujuan tertentu. Guru juga berperan aktif dalam membangun motivasi belajar siswa (menurut Risk dalam Rohani). Motivasi ini muncul dari dua sumber: faktor intrinsik (dari dalam diri) dan faktor ekstrinsik (dari luar diri).

Faktor intrinsik meliputi hal-hal seperti sikap, kepribadian, pengalaman hidup, cita-cita, dan perasaan siswa. Menurut White (dalam Stipek), keyakinan akan tekad dan kemampuan diri sendiri merupakan kunci utama motivasi intrinsik. Sementara itu, faktor ekstrinsik didorong oleh imbalan atau hukuman dari luar, seperti nilai bagus, hadiah, atau ancaman hukuman. Pada motivasi ekstrinsik, tujuan utama siswa bukanlah proses belajar itu sendiri, melainkan tujuan lain yang terletak di

luar kegiatan belajar tersebut.[25] Keberhasilan belajar siswa sangat bergantung pada motivasi belajar mereka. Siswa yang termotivasi akan menunjukkan keaktifan, ketekunan, dan semangat yang tinggi dalam mengejar prestasi akademik. Penelitian ini meneliti motivasi belajar dengan menggunakan lima indikator kunci. Indikator-indikator tersebut dirumuskan berdasarkan penelitian sebelumnya, yakni pendapat Uno dan Nababan [26]yaitu:

a. Hasrat dan keinginan untuk berhasil
b. Dorongan dan kebutuhan untuk belajar
c. Harapan dan cita-cita masadepan
d. Kesiapan dalam menghadapi tantangan
e. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

3. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah sangat bergantung pada motivasi belajar siswa. Motivasi yang kuat merupakan kunci utama. Menurut Hapsari, motivasi terbagi dua: motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang berasal dari dalam diri siswa sendiri (misalnya, rasa ingin tahu, minat terhadap materi, atau keinginan untuk meningkatkan kemampuan); dan motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan belajar yang berasal dari luar diri siswa (misalnya, hadiah, pujian dari guru atau orang tua, atau tekanan untuk mendapatkan nilai bagus).

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan internal yang kuat, berasal dari dalam diri individu. Ini merupakan keinginan alami untuk mencapai kompetensi dan melakukan sesuatu karena prosesnya sendiri, bukan karena imbalan eksternal (menurut Sanrock). Semakin tinggi motivasi intrinsik seseorang, semakin gigih ia dalam mengejar tujuan.

---

[25] *Wahyudin* Nur Nasution, *"Pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar"* (Medan : Perdana Publishing, 2018), Hal 46.

[26] Aisyah Fadilah Firdaus Umar, dkk, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa" Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajara. Vol 7. No 2. (Oktober 2023). Hal 122.

Motivasi ini seringkali berkaitan dengan bakat dan kecerdasan, bahkan bisa merupakan sifat bawaan sejak lahir (faktor endogen). Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik meliputi keinginan pribadi, rasa kepuasan, kebiasaan baik, dan kesadaran diri. Intinya, motivasi intrinsik adalah "mesin penggerak" dari dalam yang mendorong seseorang bertindak.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik muncul karena adanya dorongan dari luar diri individu, bukan dari dalam dirinya sendiri. Dorongan ini muncul karena individu merasa tidak mampu mencapai sesuatu tanpa bantuan eksternal. Menurut Santrock, motivasi ini didorong oleh keinginan mendapatkan imbalan atau tujuan di luar diri individu. Intinya, prestasi diraih bukan karena minat atau kepuasan internal, melainkan karena faktor eksternal seperti pujian, semangat, nasehat, hadiah, atau bahkan hukuman dari orang lain (misalnya guru, orang tua). Faktor-faktor tersebut pujian, nasehat, semangat, hadiah, hukuman, dan meniru perilaku orang lain merupakan pendorong utama motivasi ekstrinsik. Dengan kata lain, seseorang termotivasi untuk berprestasi karena ingin mendapatkan sesuatu dari luar, bukan karena kepuasan batiniah.[27]

4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu :

a. Mendorong siswa untuk beraktivitas

Motivasi merupakan penggerak utama perilaku manusia. Semakin besar motivasi seseorang, semakin tinggi pula semangat dan daya kerjanya. Contohnya, siswa yang menyelesaikan tugas tepat

[27] Indah Sari "Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speking) Bahasa Inggris", Jurnal Manajemen Tools. Vol. 9 No. 1 (Juni 2018) Hlm. 46

waktu dan berambisi meraih nilai bagus menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Ini karena dorongan internal dalam dirinya ingin sukses secara akademik mendorongnya untuk bertindak. Jadi, tingkat keberhasilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu sangat bergantung pada kekuatan motivasinya.

b. Sebagai Pengaruh

Semua tindakan individu pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu. Motivasi, karenanya, berperan penting sebagai penggerak usaha dan penentu keberhasilan. Motivasi belajar yang kuat akan berujung pada prestasi akademik yang baik. Dengan kata lain, perilaku manusia didorong oleh keinginan untuk mencapai sesuatu, dan motivasi adalah kunci untuk mencapai hal tersebut, terutama dalam konteks belajar. Semakin termotivasi seseorang untuk belajar, semakin besar kemungkinan ia meraih hasil belajar yang memuaskan.

Selanjutnya menurut Winarsih terdapat tiga fungsi dalam motivasi yaitu :

a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
b. Menentukkan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikkan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan seuai dengan rumusan tujuannya.
c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukkan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Motivasi berperan krusial dalam pencapaian tujuan. Motivasi memberikan dorongan internal yang mengarahkan tindakan seseorang menuju sasaran yang telah ditetapkan. Tanpa motivasi, seseorang akan kesulitan memulai dan mempertahankan usaha untuk mencapai prestasi. Motivasi menggerakkan keinginan dan memfokuskan tindakan agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan

demikian, individu, misalnya siswa, dapat memilih tindakan-tindakan yang efektif dan bermanfaat untuk mencapai tujuan belajarnya. Singkatnya, motivasi adalah pendorong utama keberhasilan.[28]

5. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan tingginya motivasi peserta didik. Motivasi yang tinggi mendorong peserta didik untuk aktif dan berusaha mencapai tujuan belajarnya. Dengan kata lain, semakin termotivasi siswa, semakin besar kemungkinan mereka berhasil dalam belajar karena mereka akan lebih giat dan terarah dalam upaya mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Menurut kompri motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu :

a. Cita-cita dan aspirasi siswa.

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun eksrinsik.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapainnya.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Selain itu Darsono menyatakan bahwa faktor-faktor yang

[28] Amna Emda, *"Kedudukan Siswa Dalam Pembelajaran Motivasi Belajar*". Lantanida Journal. Vol 5. Hal. 176.

mempengaruhi motivasi belajar antara lain :

a. Upaya orang tua dalam memotivasi belajar anak
b. Upaya guru dalam membelajarkan siswa
c. Cita-cita siswa
d. Kemampuan siswa
e. Kondisi siswa dan lingkungan
f. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Menurut Slamet seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain :

a. Faktor Individual

   Seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

b. Faktor Sosial

   Keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar menurut Slamet, yaitu:

a. Faktor-faktor intern : faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
b. Faktor ekstern : faktor keluarga, faktor sekolahan faktor masyarakat.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Rangsangan dari luar (ekstrinsik), seperti pujian guru atau hadiah, berperan penting dalam memicu motivasi dari dalam diri siswa (intrinsik), yaitu kemauan belajar yang muncul dari kesadaran siswa sendiri. Dengan kata lain, faktor eksternal dapat menjadi pemicu atau katalis bagi munculnya motivasi internal yang lebih berkelanjutan.[29]

Keberhasilan belajar anak sangat bergantung pada keluarga. Lingkungan rumah yang rukun dan dukungan orang tua yang terus-

[29] Amna Emda, *"Kedudukan Siswa Dalam Pembelajaran Motivasi Belajar"*. Lantanida Journal. Vol 5. Hal. 179

menerus berperan besar dalam memotivasi anak untuk belajar dengan giat. Studi menunjukkan bahwa perhatian dan keterlibatan orang tua secara aktif sangat penting untuk kesuksesan akademik anak. Dukungan orang tua, baik berupa dukungan emosi, bantuan praktis (instrumental), maupun penghargaan, membantu anak menghadapi kesulitan belajar dengan lebih percaya diri dan tekun. Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner menjelaskan hal ini dengan menyatakan bahwa keluarga (mikrosistem) secara langsung mempengaruhi perkembangan anak. Keluarga yang suportif, komunikasi positif antara orang tua dan anak, serta peran aktif orang tua dalam pendidikan anak akan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Singkatnya, keluarga adalah faktor kunci dalam keberhasilan belajar anak, membentuk landasan yang kuat untuk motivasi dan pencapaian akademik.[30]

Dukungan keluarga sangat penting untuk memotivasi anak belajar. Teori Dukungan Sosial menjelaskan bahwa dukungan berupa dorongan semangat, sarana belajar, dan bimbingan akademik dari keluarga meningkatkan motivasi anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hairiyah dan Arifin (2020) yang menemukan keterlibatan aktif orang tua dalam belajar anak membangun motivasi yang kuat. Lebih lanjut, penelitian Fauziah, Mappapoleonro, dan Mansoer (2020) menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis dan perhatian orang tua berpengaruh positif terhadap semangat dan prestasi belajar anak. Intinya, peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang suportif sangat krusial untuk kesuksesan belajar anak.

Kesimpulannya, penelitian dan teori modern membuktikan betapa krusialnya peran keluarga dalam kesuksesan akademik anak. Dukungan dan keterlibatan orang tua berdampak positif pada motivasi dan prestasi belajar siswa. Partisipasi aktif orang tua, misalnya dengan mendampingi belajar, membentuk anak menjadi lebih percaya diri, gigih, dan mampu

[30] Royan Rosyadi, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama. Vol 03, No 05 (September 2024), Hal 348.

mengatasi kesulitan belajar.

6. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Untuk dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dalam belajar maka seorang anak perlu mendapatkan motivasi baik intrinsik dan ekstrinsik. Oleh karena itu hendaknya orang tua senantiasa memotivasi anak agar lebih giat dalam belajar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar di rumah yaitu :

a. Mengetahui hasil

Memberi tahu anak tentang hasil belajarnya, terutama jika ada kemajuan, akan memotivasi mereka untuk belajar lebih rajin. Kemajuan yang terlihat akan mendorong mereka untuk terus berusaha karena melihat hasil positif dari kerja kerasnya. Sebaliknya, anak umumnya merasa kurang percaya diri jika prestasinya menurun, maka orang tua perlu secara aktif menanyakan dan membahas hasil belajar anak, baik itu baik maupun buruk, untuk memberikan dukungan dan arahan. Komunikasi terbuka tentang prestasi akademik sangat penting untuk memotivasi dan membimbing anak.

b. Memberikan hadiah dan hukuman

Hadiah bisa menjadi motivator bagi anak jika hadiah tersebut memang disukai anak, terlepas dari nilai dan harganya. Sebaliknya, hadiah yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kemampuan anak justru tidak akan memotivasi. Misalnya, hadiah untuk gambar terbaik tidak akan menarik bagi anak yang kurang berbakat menggambar. Begitu pula hukuman; meskipun bersifat negatif, hukuman yang tepat dan bijak dapat mendorong perubahan perilaku dan menjadi alat motivasi. Intinya, baik hadiah maupun hukuman hanya efektif sebagai motivasi jika diberikan secara tepat sasaran dan sesuai dengan minat serta kemampuan anak.

c. Menyediakan alat dan fasilitas

Sukses belajar anak tidak hanya bergantung pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga tersedianya fasilitas belajar yang

memadai. Fasilitas ini meliputi ruang belajar yang nyaman, perlengkapan seperti meja dan kursi yang ergonomis, penerangan yang cukup, serta alat tulis dan buku yang lengkap. Dukungan orang tua dengan menyediakan fasilitas-fasilitas tersebut sangat penting karena dapat memotivasi anak untuk belajar lebih rajin dan pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan prestasi akademiknya. Dengan kata lain, lingkungan belajar yang nyaman dan terfasilitasi dengan baik akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar anak.[31]

C. Orang Tua dan Pendidikan dalam Keluarga

Pandangan Patmonodewo menekankan peran krusial orang tua dalam pendidikan anak. Mereka bukan hanya pengajar pertama, tetapi juga mitra utama guru di sekolah. Kemitraan ini memastikan konsistensi pendidikan anak, di mana orang tua sebagai "guru utama" memberikan dukungan dan bimbingan penuh menggunakan seluruh kemampuan mereka. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa anak merupakan karunia Tuhan yang harus dijaga, dididik, dan diarahkan untuk mencapai potensi terbaiknya. Kewajiban orang tua tak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan juga mengarahkan pertumbuhan anak secara optimal, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.[32]

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting yang membentuk karakter serta perkembangan anak secara menyeluruh, baik fisik maupun mental. Hubungan antar anggota keluarga, khususnya antara anak dan orang tua, tidak hanya menciptakan ikatan emosional yang kuat, tetapi juga menjadi landasan bagi anak untuk belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah. Pengalaman dan pelajaran yang didapat di dalam keluarga, seperti cara berkomunikasi, memecahkan masalah, dan

---

[31] Wahidin, *"Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar"*Jurnal Pancar. Vol.3. No. 1 (April 2019). Hal 242

[32] Dina Novita dkk, *"Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Pekembaangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur".* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewargangaraan Unsyiah, Vol 1. No.1. (Agustus 2016). Hal. 23

berempati, menjadi bekal berharga bagi anak untuk menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan dunia luar, sekaligus membentuk kepribadian dan nilai-nilai moralnya. Oleh karena itu, keluarga sesungguhnya berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang menentukan pondasi perkembangan anak di masa mendatang.

1. Pengertian Keluarga

Menurut Kementerian Kesehatan RI, keluarga merupakan unit sosial dasar masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama dan saling bergantung satu sama lain. Definisi ini menekankan pada aspek kesatuan tempat tinggal dan ketergantungan antar anggota keluarga, menunjukkan adanya hubungan timbal balik dan saling membutuhkan di antara mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketergantungan ini dapat berupa aspek ekonomi, emosional, maupun sosial.[33]

Keluarga pada umumnya merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, yang tinggal bersama dan saling berinteraksi. Kehidupan bersama ini ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi antar anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lebih dari sekadar tempat tinggal bersama, keluarga juga berperan penting dalam sosialisasi dan pendidikan anak, membentuk karakter dan kepribadian anak agar tumbuh kembangnya optimal serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dengan kata lain, keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pembentuk karakter pertama dan utama bagi setiap individu.

Menurut M.I. Soelaeman, konsep keluarga dapat dimaknai secara luas dan sempit. Pengertian keluarga dalam arti luas mencakup seluruh individu yang terikat oleh hubungan darah, membentuk suatu kelompok yang lebih besar seperti klan atau komunitas warga. Keluarga besar, yang sering kita kenal, termasuk dalam pengertian ini; meliputi anggota

[33] Amorisa Wirarti, *"Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia"* Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol 13. No. 01 (Juni 2018). Hal. 15

keluarga di luar unit inti ayah, ibu, dan anak, seperti bibi, paman, kakek, nenek, dan kerabat lainnya. Sebaliknya, arti sempit keluarga berfokus pada unit terkecil yang berdasarkan hubungan darah langsung, yaitu ayah, ibu, dan anak yang disebut juga sebagai "internal triangle". Jadi, dalam pengertian sempit, keluarga hanya terdiri dari tiga komponen utama ini.

Ki Hajar Dewantara menekankan peran krusial keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sejak awal peradaban, keluarga terbukti sebagai lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter dan budi pekerti seseorang. Anak pertama kali mengenal dunia melalui keluarganya, dan keberhasilan pendidikan di usia dini (usia emas) akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan di masa selanjutnya. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang paling fundamental dan mendasar dalam perkembangan individu. Pengalaman dan pendidikan yang diterima anak di lingkungan keluarga akan menjadi pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangannya di kemudian hari.[34]

2. Fungsi Keluarga

Keluarga berperan penting dalam mempersiapkan setiap anggotanya untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan, moral pribadi, dan norma sosial. Supaya anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik, keluarga wajib menjalankan seluruh perannya secara optimal dan harmonis. Ini mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak, serta memberikan pendidikan karakter dan nilai-nilai kehidupan yang positif. Keberhasilan keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi ini akan menentukan kesiapan individu dalam menghadapi tantangan hidup di masyarakat. M.I Soelaeman mengemukakan beberapa fungsi keluarga yaitu :

a. Fungsi Edukasi

Keluarga berperan penting sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, bukan hanya untuk anak-anak, tetapi juga bagi seluruh anggota keluarganya. Peran ini mencakup lebih dari sekadar

[34]Uyoh Sadulloh dkk, *"Pedagogik Ilmu Mendidik*". (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 188.

pelaksanaan pendidikan; keluarga bertanggung jawab dalam menetapkan dan memperkuat dasar-dasar pendidikan, menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, memperkaya wawasan anggota keluarga, dan berbagai upaya lain yang mendukung proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah membentuk anak-anak menjadi individu yang sehat, kuat, berkembang, dan mampu berdiri di atas kaki sendiri, sejalan dengan tuntutan zaman. Dengan kata lain, keluarga bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga sekolah pertama yang meletakkan fondasi karakter dan pengetahuan bagi setiap anggotanya.

b. Fungsi Sosilisasi

Sosialisasi merupakan proses pembelajaran nilai-nilai sosial yang dialami anak, di mana keluarga berperan sebagai agen utama. Keluarga tak hanya membentuk kepribadian anak secara utuh, tetapi juga mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Hal ini dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat, mencakup nilai-nilai kelompok, keagamaan, dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya. Dengan kata lain, keluarga menanamkan pondasi moral dan sosial sejak dini agar anak mampu berinteraksi dan berkontribusi positif dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

c. Fungsi proteksi (perlindungan)

Keluarga berperan penting dalam memberikan rasa aman, kenyamanan, kedamaian, dan ketentraman bagi seluruh anggotanya, sehingga kebahagiaan lahir batin terwujud. Selain aspek psikis ini, keluarga juga bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan fisik anggota keluarganya, seperti menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan mereka. Dengan kata lain, keluarga berfungsi sebagai benteng perlindungan dan penopang kebutuhan dasar anggota-anggotanya.

d. Fungsi Afeksi (Perasaan)

Keluarga berperan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan rasa cinta serta kasih sayang, bukan hanya di antara anggota keluarga inti, tetapi juga meluas kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini merupakan fungsi afeksi keluarga. Lebih dari itu, keluarga juga berfungsi sebagai wadah interaksi yang kuat secara emosional di antara para anggotanya. Setiap anggota memiliki peran sosialnya masing-masing dalam keluarga, dan ikatan batin yang mendalam di antara mereka harus terjalin erat sebagai manifestasi kasih sayang. Dengan kata lain, keluarga idealnya adalah tempat di mana kasih sayang tumbuh subur dan terwujud dalam hubungan yang harmonis dan saling mendukung antar anggota keluarga, sekaligus memperluas rasa cinta dan kepedulian ke lingkungan yang lebih luas.

e. Fungsi Religius

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, bermoral, dan berakhlak mulia sesuai ajaran agama. Fungsi ini mewajibkan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya. Hal ini dilakukan dengan menciptakan lingkungan rumah tangga yang religius, di mana ajaran agama dipraktikkan dan dihayati oleh seluruh anggota keluarga, bukan sekadar teori atau formalitas. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan pemahaman dan penghayatan agama yang kuat, menjadikannya pribadi yang berkarakter baik dan berbudi luhur.

f. Fungsi Ekonomi

Keluarga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, fisik, dan materi anggota keluarganya. Peran ini tak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan saja, melainkan juga mendidik setiap anggota keluarga untuk hidup secara efisien, hemat, dan bijak dalam mengelola keuangan. Fungsi ekonomi keluarga mencakup berbagai aspek, mulai dari mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dasar,

merencanakan pengeluaran agar tercukupi, hingga pemanfaatan sumber daya secara optimal dan pembelajaran pengelolaan keuangan yang berkelanjutan. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai unit terkecil yang berperan aktif dalam membangun kemandirian ekonomi dan kesejahteraan anggotanya.

g. Fungsi Rekreasi

Supaya keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, lingkungan keluarga haruslah diracik sedemikian rupa sehingga menjadi tempat yang nyaman, positif, dan penuh energi. Suasana harmonis ini tercipta dari kerjasama seluruh anggota keluarga. Kerjasama tersebut dibangun di atas pondasi saling menghargai, mengagumi kelebihan masing-masing, saling memahami, dan sikap saling memberi dan menerima (take and give). Artinya, setiap anggota keluarga tidak hanya menerima, tetapi juga berkontribusi dan memberikan yang terbaik bagi keluarga. Dengan demikian, keluarga akan menjadi suatu kesatuan yang kuat dan mendukung perkembangan setiap anggotanya.

Suasana rumah yang menyenangkan sangat penting bagi setiap anggota keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis dan positif membantu menciptakan keseimbangan emosional bagi setiap individu di dalamnya. Dengan demikian, rumah menjadi oase ketenangan dan pembebasan dari tekanan dan kesibukan aktivitas harian, sehingga setiap anggota keluarga dapat merasa nyaman dan rileks. Keberadaan keluarga yang suportif ini penting untuk menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.[35]

3. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan

Keluarga menjadi fondasi awal kehidupan dan pendidikan seseorang. Sejak lahir, anak berada di bawah bimbingan dan pengasuhan orang tua, menjadikan lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan terpenting. Keluarga, yang dibentuk melalui ikatan

[35] Uyoh Sadulloh dkk, "Pedagogic Ilmu Mendidik" (Bandung: Allfabeta, 2018), hal 193

pernikahan, merupakan sebuah institusi di mana anggota keluarganya saling mendukung dan bahu-membahu menghadapi suka dan duka kehidupan, dengan tujuan bersama untuk menciptakan keluarga yang sejahtera dan bahagia secara lahir batin. Proses saling mendukung ini membentuk karakter dan nilai-nilai dasar anak sejak dini.[36]

Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan awal dan terpenting bagi anak. Proses pendidikan ini terjadi secara alami dan informatif, seringkali melalui permainan. Keluarga adalah lingkungan pertama anak, membentuk perkembangan fisik dan mentalnya. Di sinilah anak secara bertahap membangun pemahaman tentang dirinya sendiri, baik pemahaman yang akurat maupun yang keliru. Interaksi keluarga juga membantu anak memahami dirinya dalam konteks masyarakat dan lingkungan sekitarnya, membangun identitas dan pemahaman tentang posisinya di dunia.

Orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di rumah tangga menjadi fondasi bagi perkembangan anak di masa depan. Anak-anak, yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, secara alami menyerap nilai-nilai dan norma-norma yang dipraktikkan oleh orang tua dan saudara-saudaranya. Ini merupakan tanggung jawab alami orang tua, untuk mengasuh dan mendidik anak, sejak sebelum kelahiran hingga dewasa. Proses pendidikan ini bukan hanya sebatas formalitas, melainkan kewajiban yang melekat, terlepas dari latar belakang pendidikan atau profesi orang tua tersebut. Kasih sayang yang ditanamkan sejak dalam kandungan bahkan menjadi pondasi awal dari proses pendidikan ini.

Ki Hajar Dewantara memandang keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang ideal, baik untuk pendidikan individual maupun sosial. Lingkungan keluarga yang harmonis dan sempurna secara alami memfasilitasi pembentukan karakter individu yang utuh, baik bagi anak-

[36] Nasehudin. "Keluarga dalam Lingkungan Pendidikan Manusia Mandiri". Jurnal Edueksos Vol. V. No 1. 2016. Hlm 26.

anak maupun remaja. Orang tua berperan vital sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan bagi anak-anaknya. Peran-peran tersebut, umumnya, telah tertanam dalam tradisi dan budaya masyarakat, sehingga kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya seringkali terjalankan secara alamiah.[37]

4. Peranan anggota keluarga dalam pendidikan anak

Seperti telah dijelaskan, bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan sosial, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga tersebut memiliki peran tertentu sesuai dengan kedudukannya. Mengenai peranan anggota-anggota keluarga dalam pendidikan anak dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Peranan Ibu

Peran seorang ibu dalam pendidikan anak sangat krusial dan fundamental. Kedekatan fisik dan emosional sejak bayi, meliputi pemberian makan, minum, dan perawatan lainnya, membentuk ikatan kuat antara ibu dan anak, sehingga umumnya anak lebih dekat dan menyayangi ibunya. Ibu menjadi figur pertama yang berinteraksi dan membentuk karakter anak. Pendapat Ngalim Purwanto memperkuat hal ini dengan menekankan peran ibu sebagai sumber kasih sayang, pengasuh, dan tempat berkeluh kesah anak. Selain itu, ibu juga berperan sebagai manajer rumah tangga, pembimbing hubungan sosial anak, serta pendidik emosi yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak.[38]

b. Peranan Ayah

Peran ayah dalam perkembangan anak sama pentingnya dengan peran ibu. Aktivitas sehari-hari ayah sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengutip Ngalim Purwanto, ayah berperan sebagai figur otoritas dalam keluarga, jembatan komunikasi antara keluarga dan lingkungan luar, sumber rasa aman

[37] Uyoh Sadulloh..., hlm. 194.
[38] Uyoh Sadulloh..., Hlm. 194

dan perlindungan dari ancaman eksternal, penengah konflik dalam keluarga, serta pendidik yang menekankan aspek rasionalitas. Dengan kata lain, ayah memberikan pondasi kekuatan, konektivitas sosial, keamanan emosional, perlindungan fisik, keadilan, dan pembelajaran berpikir logis bagi anak-anaknya.[39]

Arsyad berpendapat bahwa peran orang tua, baik ibu maupun ayah, sama pentingnya dalam perkembangan dan pendidikan anak. Keterlibatan aktif kedua orang tua sangat krusial untuk memastikan anak tumbuh cerdas dan berprestasi, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan anak tidak hanya bergantung pada satu pihak saja, melainkan pada kolaborasi dan dukungan penuh dari kedua orang tuanya.[40]

D. Problematika orang tua dalam memotivasi belajar anak

1. Problematika yang di Hadapi Orang Tua

   a. Pengertian Problematika

   Kata "problema" atau "problematika" berasal dari kata Inggris "problematic" yang berarti masalah atau persoalan. KBBI mendefinisikan problematika sebagai suatu masalah yang belum terpecahkan dan memerlukan penyelidikan ilmiah serta metode yang tepat untuk mengungkapnya. Pandangan Dendy menambahkan bahwa problematika juga merujuk pada isu yang masih diperdebatkan dan membutuhkan solusi. Singkatnya, problematika adalah masalah kompleks yang membutuhkan kajian mendalam dan belum memiliki penyelesaian yang pasti.[41]

   Masalah pembelajaran merupakan kendala yang menimbulkan kesenjangan dan memerlukan solusi. Dalam memotivasi belajar, banyak hambatan yang dihadapi orang tua, guru, dan siswa. Hambatan

[39] Uyoh Sadulloh..., Hlm. 195

[40] Arsyad dkk.. "Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bntan". Jurnal Masyarakat Maritim. Vol. 1. No. 1. 2017. Hlm 16

[41] Sukatin dkk, *"Problematika Orang Tua dalam Membimbing Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19"* Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari. Hal 30.

ini mengganggu, mempersulit, dan menghambat proses belajar, bahkan bisa menyebabkan kegagalan mencapai tujuan pembelajaran. Munculnya masalah-masalah ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti karakteristik siswa dan orang tua, serta proses pembelajaran itu sendiri. Singkatnya, kesulitan dalam memotivasi belajar merupakan suatu permasalahan kompleks yang melibatkan banyak pihak dan faktor penyebab.[42]

Menurut Syukir, masalah (problematika) muncul karena adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan. Kehidupan manusia selalu diwarnai oleh upaya pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan ini akan menghasilkan kehidupan yang lancar, sedangkan kegagalan akan menciptakan ketidakseimbangan dan berbagai masalah yang menghambat kelancaran hidup. Proses pemberdayaan pun tak lepas dari berbagai masalah, baik dari dalam diri seseorang (internal) maupun dari luar (eksternal). Oleh karena itu, solusi atau pemecahan masalah sangat diperlukan. Singkatnya, Syukir memandang masalah sebagai jurang pemisah antara harapan dan realita, yang dampaknya sangat berpengaruh pada kelancaran hidup dan keberhasilan proses pemberdayaan.[43]

b. Problematika yang di Hadapi Orang Tua

Setiap keluarga unik dan memiliki karakteristiknya sendiri. Oleh karena itu, masalah yang dihadapi dan keputusan yang diambil, khususnya jika kedua orang tua bekerja, juga akan berbeda-beda antar keluarga. Problematika, atau masalah, merupakan suatu kendala atau persoalan yang perlu diatasi. Intinya, masalah muncul ketika ada perbedaan antara keadaan yang sebenarnya dengan keadaan yang

---

[42] Nurul Laily Syahada dll, *"Problem*atik*a Peser*t*a Didik dalam Pembel*ajar*an dan A*lterntif *Solusi P*ad*a Peser*t*a Didik di SDN Kowel 3".* Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika (PEMANTIK). Vol.2.No2 (1 Septembr 2022) Hal 225.

[43] Educhannel,*"Problematika".* https:iieduchannel.idiblogiartikeliproblematika.html (diakses pada 1 Desember 2021)

diharapkan, dan pemecahan masalah bertujuan untuk mencapai hasil terbaik.[44] Menurut Epstein, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mencakup 6 bentuk utama, yaitu : (1) pola asuh *(parenting),* (2) komunikasi antara rumah dan sekolah *(communicating),* (3) keterlibatan sebagai relawan sekolah *(volunteering),* (4) dukungan belajar di rumah *(learning at home),* (5) partisipasi dalam pengambilan keputusan *(decision making),* dan (6) kolaborasi dengan masyarakat *(collaborating with the community).*[45] Keterlibatan orang tua dalam aspek tersebut dapat memperkuat dukungan eksternal yang dibutuhkan anak untuk mencapai motivasi dan prestasi belajar yang optimal. Namun, dalam praktiknya, tidak semua orang tua mampu terlibat secara ideal. Epstein menyoroti sejumlah faktor problematika orang tua dalam memotivasi belajar siswa yaitu (1) kurangnya waktu akibat pekerjaan, (2) rendahnya tingkat pendidikan orang tua, (2) kurangnya rasa percaya diri orang tua untuk belajar, (ketidaktahuan terhadap metode belajar anak, (5) kurangnya komunikasi dengan pihak sekolah. Hambatan-hambatan ini menjadi bentuk nyata dari problematika yang menghambat peran orang tua sebagai sumber motivasi belajar di lingkungan rumah[46]

Masalah utama dalam keluarga, menurut Gus Poni, adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak.[47] Hal ini krusial karena keterlibatan orang tua sangat penting untuk keberhasilan pendidikan anak, baik di sekolah maupun di tempat kursus. Tanpa pemahaman yang memadai, orang tua kesulitan membimbing dan memotivasi anak belajar, sehingga dukungan pendidikan anak menjadi

---

[44] Aan Aprilia dkk, *"Problematika Orang Tua Dalam Mendidik Anak di Masa Pandemi Covid-19".* Jurnal Bmbngan dan Konseling. Vol. 3. No. 1 (2021). Hal 55

[45] Joyce L. Epstein. School, Family and Community Partnerships : Preparing Educators and Improving Scools (Boulder CO : Westview Press, 2001). Hlm 34-36

[46] Joyce L. Epstein. "Teachers Parent Interaction and Student Achievment," The Elementary School Journal 83, No. 4. (1998). Hlm 289-303

[47] Gus Poni Astuti, "Problem Sosial Ekonomi Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Agama Anak di Desa Bumi Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran", Skripsi : UIN Raden Intan Lampung. 2021. Hlm 29.

lemah. Intinya, meskipun peran orang tua sangat dibutuhkan, banyak orang tua kekurangan pengetahuan untuk menjalankan peran tersebut secara efektif.

Pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar anak. Baik Dalyono maupun Jati Ramdana sepakat bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin baik prestasi belajar anaknya. Hal ini karena orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung lebih percaya diri dalam membimbing anak belajar, sehingga dukungan dan bantuan yang diberikan pun lebih efektif dan berdampak positif pada kemampuan akademik anak. Dengan kata lain, latar belakang pendidikan orang tua berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak.[48]

Kemudian menurut Anita Wardani, problematika yang dihadapi orang tua antara lain :

1) Kurangnya pemahaman materi oleh orang tua

   Pemahaman orang tua terhadap materi pelajaran anak sangat penting untuk memastikan anak mendapatkan pendidikan berkualitas. Dengan memahami materi, orang tua dapat mengantisipasi tahapan perkembangan anak dan memberikan dukungan belajar yang tepat. Namun, banyak orang tua yang mengalami kendala dalam hal ini, yang disebut sebagai kendala pedagogi. Artinya, mereka kesulitan memahami metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Hal ini menghambat kemampuan orang tua untuk membantu anak belajar secara efektif.

2) Kesulitan menumbuhkan minat belajar anak

   Kesulitan orang tua dalam membimbing belajar anak di rumah terletak pada bagaimana menumbuhkan minat belajar si anak. Ini merupakan kendala besar karena motivasi belajar yang

[48] Jati Ramdana, "Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadapprestasi belajar anak sekolah dasar" journal of Islamic education, Vol. 2. No 2 (Desember 2021). Hal 77.

tinggi sangat penting untuk pencapaian akademis yang baik. Minat sendiri adalah dorongan alami untuk memperhatikan dan terlibat dalam sesuatu (orang, aktivitas, atau situasi) yang disukai dan memberikan rasa senang, sehingga menemukan dan mengembangkan minat anak akan memberikan kekuatan pendorong dalam proses belajarnya.[49]

2. Peranan Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak

Menurut Hamalik, peran seseorang di masyarakat ditentukan oleh pola perilaku khas yang melekat pada pekerjaan atau jabatannya. Jadi, peran itu seperti "paket perilaku" yang diharapkan dari seseorang sesuai posisinya. Sementara itu, menurut KBBI, orang tua merujuk pada ayah dan ibu kandung, sebuah unit keluarga inti yang terbentuk dari ikatan pernikahan yang sah. Perbedaannya jelas: peran berkaitan dengan perilaku yang dikaitkan dengan posisi sosial, sedangkan orang tua merupakan status biologis dan sosial dalam sebuah keluarga.

Peran orang tua sangat krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama selama masa sekolah dan pendidikan. Keluarga berperan vital dalam membentuk karakter anak. Lebih jauh, keluarga merupakan institusi utama yang memenuhi kebutuhan dasar manusia, khususnya dalam pengembangan kepribadian dan kelangsungan generasi manusia. Artinya, keluarga bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga lingkungan utama yang membentuk siapa anak itu kelak, dan memastikan keberlangsungan peradaban manusia.[50]

Motivasi sangat penting bagi keberhasilan belajar siswa. Motivasi ini bisa datang dari dalam diri siswa sendiri (motivasi intrinsik), misalnya rasa ingin tahu atau keinginan untuk mencapai prestasi, atau dari luar (motivasi ekstrinsik), seperti pujian dari guru atau hadiah. Kedua jenis

[49] Anita wardani "analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemic covid 19" jurnal obsesi : pendidikan anak usia dini. Vol 5, no 1 (2021) ha 775

[50] Selfia S. Rumbewas dkk, *"Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi"*. Jurnal Edu Mat Sains. Vol.2. No. 2. (Januari 2018) . Hal 203

motivasi ini berperan besar dalam kesuksesan belajar, namun motivasi internal (dari dalam diri) lebih krusial. Walaupun demikian, motivasi eksternal tetap memberikan pengaruh dan mendukung proses belajar siswa.

Motivasi belajar siswa tak hanya datang dari dalam diri, tetapi juga dari lingkungan sekitar, terutama orang tua. Karena anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di sekolah, dan orang tua adalah sosok terdekat dan pertama kali dikenal anak, maka peran mereka dalam memotivasi belajar sangat krusial. Kedekatan dan pengaruh orang tua memberikan dampak signifikan terhadap semangat belajar anak. Diantara peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

a. Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak.
b. Kedua, memantau perkembangan kemampan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka.
c. Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.
d. Keempat, memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah.

Terkait dengan peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya sebagai berikut :

a. Agar anak dapat belajar dengan baik di rumah, orang tua perlu menciptakan suasana yang mendukung. Hal ini bisa dilakukan dengan menyediakan berbagai alat dan permainan edukatif. Contohnya, komputer untuk akses informasi dan pembelajaran digital, puzzle untuk melatih kemampuan berpikir logis dan spasial, serta buku-buku untuk meningkatkan literasi dan pengetahuan. Dengan menyediakan

sumber belajar yang beragam, anak termotivasi dan memiliki akses untuk belajar secara efektif di rumah.

b. Luangkan waktu yang cukup untuk mendampingi anak belajar. Selain menciptakan suasana rumah yang kondusif, keterlibatan orang tua secara aktif terbukti meningkatkan motivasi belajar anak. Keterlibatan ini bisa berupa menemani belajar, memperhatikan proses belajarnya, memberikan bantuan saat anak kesulitan, dan lain sebagainya. Orang tua sebaiknya menjadi partner belajar yang suportif dan positif, misalnya dengan menghindari sikap marah jika anak mengalami kesulitan mengerjakan PR. Dengan kata lain, dukungan emosional dan kehadiran orang tua sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar anak.

c. Selalu apresiasi setiap pencapaian anak. Kita bisa menunjukkan penghargaan ini lewat berbagai cara, seperti memberi hadiah atau pujian. Dengan begitu, anak merasa dihargai dan terdorong untuk terus berprestasi. Memberikan penghargaan tak hanya sekedar memberi hadiah materi, tetapi juga mencakup ungkapan verbal seperti "Bagus sekali!", "Aku bangga padamu!", atau bahkan sekadar pelukan hangat. Hal ini penting karena pengakuan atas usaha dan keberhasilan anak akan meningkatkan rasa percaya dirinya dan memotivasi dia untuk terus berusaha lebih giat lagi di masa depan.[51]

[51]Selfia S. Rumbewas dkk, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi". Jurnal Edu Mat Sains. Vol.2. No. 2. (Januari 2018) . Hal 204-205

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan mendalam, menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini fokus pada pemahaman menyeluruh dan detail terhadap fenomena sosial atau kemanusiaan. Data dikumpulkan dan dianalisis secara naratif, berupa uraian rinci berdasarkan perspektif langsung dari informan (responden) di lingkungan atau setting alami kejadian yang diteliti. Jadi, bukan angka-angka statistik yang menjadi fokus utama, melainkan pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks kejadian.

Penelitian kualitatif adalah studi yang dilakukan di lingkungan alami untuk memahami suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan beragam metode untuk menelusuri dan mendeskripsikan secara cerita (naratif) aktivitas subjek penelitian serta pengaruh aktivitas tersebut terhadap kehidupan mereka. Singkatnya, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna dan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena sosial melalui penuturan dan observasi di lapangan.[52]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo.

2. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian ini dilaksankan pada tanggal 16 November 2022 - 12 November 2023 Dengan rincian sebagai berikut :

   a. Perencanaan

      Tahap perencanaan yaitu menyusun dan mengajukan

[52] Rijal Fadli , *"Memahami desain metode penelitian kulitatif"*. Vol. 21 No. 1, Jurnal Humanika, 2021,hal. 36.

proposal, pengajuan ijin penelitian, dan menyusun instrumen beserta perangkat penelitian lainnya. Perencanaan dilaksanakan pada tanggal 16 November 2022-16 Januari 2023.

b. Pelaksanan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 12 September-12 November 2023.

c. Penyelasaian

Tahap penyelesaian yaitu proses menganailisis data dan menyusun laporan pnelitian. Tahap ini dilaksanakan pada 13 November 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Peserta penelitian adalah individu yang memberikan respons terhadap perlakuan atau stimulus yang diberikan (responden).[53] Mereka merupakan sumber data utama yang memberikan informasi terkait permasalahan penelitian. Sementara itu, narasumber atau informan adalah individu yang menyediakan informasi kunci yang dibutuhkan peneliti, baik melalui wawancara lisan maupun tertulis. Singkatnya, responden memberikan data berdasarkan perlakuan yang diterimanya, sedangkan narasumberinforman memberikan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.[54]

Penelitian kualitatif ini menggunakan informan sebagai sumber data. Informan dipilih secara _purposive sampling_, artinya peneliti secara sengaja memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

a. Orang Tua Siswa (Ibu Fifi Shofiyatun, Ibu Insiyah, Ibu Teguh Lestari, Ibu Sukinah, Ibu Bahriyah, Ibu Sumarni, Ibu Ika Sartika, Ibu Nur

[53] Muh Fitrah Luthfiana, "Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus" (Sukabumi : CV. Jejak 2018) Hlm 152.

[54] Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : ALFABETA, 2019) Cetakan Ketiga, Hlm 85.

Hafidzoh, Ibu Tarmini, Ibu Tri Puji Rahayu, dan Ibu Sukasih)

1. Orang tua siswa kelas 6 dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka memiliki peran utama dalam mendukung dan memotivasi anak-anak mereka untuk belajar.
2. Pemilihan orang tua siswa ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, orang tua dipilih karena mereka aktif dalam mendukung proses belajar anak di rumah serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan anak.

b. Wali Kelas 6 (Bapak Senja Suprawoto, S.Pd.SD)
   1. Wali kelas dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki peran penting dalam mengamati motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah.
   2. Pemilihan wali kelas ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, wali kelas dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan yang relevan mengenai kondisi belajar siswa serta peran orang tua dalam mendukung motivasi belajar anak.

c. Siswa Kelas 6 (Lina Lubaba, Luthfi Nur Hasan, Zidan Nur Ardiansyah, Maulana Ridwan, Novi Wijayanti, Philips Husni Nadzif, Nayla Azzahrani, M Mahir Fuad, Cahya Aufa Atiqoh, Permana Aji, dan Insiniyatul Ma'rifah)
   1. Siswa kelas 6 dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka adalah individu yang mengalami langsung proses belajar serta mendapatkan motivasi dari orang tua dan guru.
   2. Pemilihan siswa ini menggunakan teknik purposive sampling, bukan random sampling, karena siswa dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian, seperti tingkat partisipasi dalam kelas, variasi prestasi akademik, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah.

Penelitian ini memilih orang tua dan siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun secara sengaja (purposive sampling) agar subjek penelitian memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan studi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu situasi sosial yang terdiri dari 3 elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Objek penelitian yang akan peneliti teliti yaitu Problematika orang tua dalam memotivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan penelitian bergantung pada pengumpulan data yang valid dan andal. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data sangat krusial. Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data lengkap dan akurat yang akan menjadi bukti empiris untuk mendukung temuan penelitian. Proses ini merupakan langkah strategis karena data merupakan tujuan utama dari seluruh kegiatan penelitian.[55] Adapun prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[56] Ada dua jenis observasi: partisipan dan non-partisipan. Pada observasi partisipan, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas kelompok yang diamati, bertindak sebagai anggota sekaligus pengamat. Sebaliknya,

[55] Sugiyono , *"Metode Penelitian kualitatif, Kuantitatif, R&D."* (Bandung : CV.Alfabeta, 2016), hal. 22

[56] Niken Septatiningtyas, dkk. "PTK (Penelitian Tindakan Kelas)". (Klaten : Penerbit Lakeisha, 2020), hal 70

dalam observasi non-partisipan, peneliti hanya mengamati dari luar tanpa ikut berpartisipasi dalam aktivitas kelompok tersebut. Perbedaan utamanya terletak pada tingkat keterlibatan peneliti dalam situasi yang diamati.[57]

Kegiatan observasi ini dilakukan dengan informan yaitu kepala sekolah, guru kelas VI, wali murid, dan beberapa siswa kelas VI SD Negeri Rejowinangun. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan yang sedang diteliti. Pada penelitian ini dapat diukur melalui observasi pengamatan tentang problematika orangtua dalam memotivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun, kegiatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Kemudian peneliti mencatat, menganalisis, dan menyimpulkan apa saja problematika orang tua dalam memotivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Tujuanya yaitu untuk mengumpulkan informasi yang diinginkan oleh penelitian.[58] Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mengatasi keterbatasan dalam pengamatan yang tidak memungkinkan peneliti mendalami pikiran dan perasaan subjek yang diteliti.[59]

Menurut Saroso wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati dan perlu di tringulasi

[57] M Djamal, "Paradigma Penelitian Kualitatif". (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2017), Hal 70.

[58] Ismail dan Isna Farahsanti, "Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan". (Klaten : Penerbit Lakeisha 2021), hal 96.

[59] M Djamal,.... hal 75.

data dari sumber yang lain. Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaaan dengan bertatap muka langsung pada partisipan. Dengan menggunakan teknik wawancara, partisipan juga lebih bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban lebih rinci dari pertanyaan-peranyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan.[60]

Adapun kegiatan wawancara ini dilakukan dengan informan guru kelas VI bapak Senja Suprawoto, dan beberapa wali murid kelas VI SD Negeri Rejowinangun yaitu Ibu fifi shofiyatun, Ibu Tarmini, Ibu Tari dan Ibu Bahriah. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data melalui tatap muka secara langsung antara responden dengan peneliti yang berfungsi untuk menggali data tentang apa saja problematika yang dialami orangtua dalam memotivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Berdasarkan pertanyaan, wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1) Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.
2) Wawancara tidak terstrukur merupakan wawancara bebas, dimana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.[61]

Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk mememperoleh data yang diinginkan. Peneliti sudah menyiapkan bahan wawancara terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

c. Dokumentasi

Menurut sugiyono dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin

[60] Zhahara Yusra, dkk. " Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid 19, Journal Of Lifelong Learning". Vol 4. No 1. (June 2021), hal 4.

[61] Sugiyono, "*Metodologi Penelitian Kependidikan"* (Bandung : Alfabeta 2016). Hlm 327

tinggi jika melibatkan dan menggunakan dokumentasi dalam metode penlitian kualitatifnya.[62] Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya memberikan infomasi bagi proses penelitian.

Metode dokumentasi ini digunakan penulis untuk mendapatkan berbagai data seperti arsip tentang sejarah berdirinya SD Negeri Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, letak geografis, visi dan misi, data-data guru, data-data siswa, sarana prasarana, maupun dokumentasi mengenai gambaran pelaksanaan selama penelitian tentang problematika orang tua dalam memotivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat diinformasikan terhadap orang lain maupun diri sendiri.[63]

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Teknik ini bersifat interakif, karena proses analisis dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian, tidak hanya setelah data terkumpul tetapi juga saat proses pengumpulan data berlangsung.

1. Reduksi Data (Data Reduction)
   a. Proses penyederhanaan dan pemilihan data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
   b. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyaring informasi dari

[62] Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumentasi, dalam Penelitian Kualitatif". Jurnal Wacana, Vol XIII. No. 2, (Juni 2014). Hal 179.

[63] Sugiyono, *"Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D"*. (Bandung : CV Alfabeta, 2016). Hlm 244.

wawancara dengan wali kelas, orang tua, dan siswa untuk mengambil data yang relevan dengan motivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun.

c. Data yang tidak relevan atau berulang akan dieliminasi agar lebih fokus pada temuan yang bermakna.

2. Penyajian Data (Data Display)
   a. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, matriks, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman pola atau keterkaitan antar data.
   b. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan orang tua dan siswa dapat disusun dalam bentuk tabel kategori berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing & Verification)
   a. Setelah data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola atau hubungan yang ditemukan dalam data.
   b. Kesimpulan yang diperoleh akan diverifikasi dengan cara membandingkan kembali dengan data asli, melakukan triangulasi, atau mendiskusikannya dengan responden atau pihak lain untuk memastikan validitas temuan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interaktif, karena proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan. Peneliti tidak hanya mengolah data setelah semua informasi terkumpul, tetapi juga melakukan analisis secara bertahap selama penelitian berlangsung. Hal ini memungkinkan peneliti untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan proses pengumpulan data agar lebih efektif.

Dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, penelitian ini dapat menggali informasi secara lebih mendalam dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan terkait motivasi belajar siswa.

F. Uji Keabsahan Data

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka dilakukan pengujian keabsahan data untuk mngukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar. Adapun unsur-unsur yang dinilai adalah lama penelitian, proses observasi yang berlangsung, triangulasi data, membandingkan dengan peneliti lain, dan melakukan *check* a*nd recheck.* Cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh tingkat kepercayan hasil penelitian yaitu :

1. Memperpanjang pengamatan. Memperpanjang masa pengamatan membantu peneliti untuk lebih cermat dan hati-hati dalam mencari dan mencermati data dilapangan. Memungkinkan peningkatan derajat data yang dikumpulkan, untuk membangun kepercayan tehadap peneliti dan juga kepercayan diri peneliti sendiri
2. Triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber yang lain pada berbagai fase penelitian dilapangan pada waktu yang berlainan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan tenik yang berbeda. Triangulasi dalam uji kredibilitas sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokan menjadi tiga jenis yaitu :
   a. Triangulasi Sumber

      Triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengecek ulang keakuratan suatu kepercayaan infomasi atau data yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Seperti contoh membandingan hasil pengamatan dengan wawancara. Dan yang telah dibandingkan akan menghasilkan sebuah kesimpulan.

   b. Triangulasi Teknik

      Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mencocokan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunkan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh kebenaran informasi yang akurat dan

gambaran yang utuh tentang data tertentu.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan dengan metode observasi dan wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda, dengan dilakukan berulang-ulang sehingga sampai dengan ditemukannya kepastian suatu data atau informasi.[64]

Penelitian yang merupakan suatu kegiatan ilmiah perlu dilakukan secara benar dan tepat, sesuai dengan ciri keilmiahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian kualitatif, salah satu bentuk dipertanggungjawaban atas penelitian yang dilakukan yaitu harus melalui tahapan dalam uji keabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi.[65]

Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpetatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi juga diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu.[66] Dengan triangulasi ini pemahaman penelitan yang di temukan oleh peneliti lebih meningkat. Kaitannya dengan penelitian problematika orang tua dalam memotivasi belajar anak kelas 6 di SD Negeri Rejowinangun untuk mengetahui kebenaran melalui penemuan peneliti pada saat melakukan penelitian dan disesuaikan dengan apa yang sudah ditemukan melalui data dan realita yang ada.

---

[64] Lif Ahmad Syarif, dkk. "Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Kota Tarakan", Jurnal Cakrawala Indonesia, Vol. 1, No. 3. 2021. Hal 227.

[65] Arnild Augina Mekarisce, " Teknik Pmeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat". Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12. Edisi 3. 2020. Hal 151.

[66] Nursapia Harahap. Buku Penelitian Kualitatif. (Medan : Wal Ashri Publising, 2020) hal 93.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti tentang problematika orang tua dalam memotivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun. Dalam proses pendidikan, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang menentukkan keberhasilan siswa. Motivasi yang tinggia akan mendorong siswa untuk aktif, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran . namun demikian, motivasi belajar tidak hanya muncul dalam diri anak, tetapi juga dipengaruhi faktor eksternal, terutama dilingkungan keluarga. Dalam hal ini orang tua memiliki peran penting sebagai pemberi motivasi eksternal yang sangat berpengaruh.

Orang tua idealnya mampu memotivasi dan mendampingi anak saat belajar, memberikan arahan, bimbingan dan dorongan positif. Sayangnya dalam kenyataan dilapangan, banyak orang tua yang mengalami hambatan dalam menjalankan peran tersebut. Hambatan-hambatan ini sering disebut problematika orang tua dalam memotivasi belajar anak, yaitu segala bentuk kesulitan atau keterbatasan yang mengganggu peran orang tua dalam memberikan dukungan belajar di rumah. Problematika ini bisa berasal dari kurangnya pemahaman materi orang tua, kurangnya kesabaran orang tua, dan orang tua kurang bisa membagi waktu karena sibuk bekerja. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan problematika tersebut secara nyata berdasarkan data yang di peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun. Adapun hasil dan analisisnya, yaitu :

A. Kurangnya Pemahaman Materi Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah orang tua adalah mitra kerja guru bagi anak-anak nya, dan orang tua merupakan guru utama yang menggunakan segala kemampuan mereka untuk anak-anaknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa orang tua siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun ditemukan bahwa sebagian orang tua mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran

anak. Hal ini terlihat saat anak mengerjakan PR, orang tua cenderung tidak dapat membantu secara maksimal. Sebagai contoh saat peneliti melakukan observasi ke rumah siswa, terdapat orang tua yang mengatakan "Ibu kurang paham materinya, coba nanti tanya mba avi saja ya". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman materi dari orang tua membuat mereka kesulitan untuk mendampingi anak secara langsung, hal ini berdampak pada kurangnya motivasi belajar siswa karena merasa tidak di dukung secara akademik.

Hasil penelitian lapangan bersama Ibu teguh lestari pada tanggal 15 Oktober, menunjukkan bahwa pemahaman materi oleh orang tua dalam memotivasi dan mendampingi anak dalam belajar menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Orang tua membutuhkan latihan khusus untuk memahami pelajaran anak nya, orang tua juga kesulitan dalam menjelaskan kembali materi kepada anaknya, orang tua juga beranggapan terkadang tugas yang di berikan oleh guru terlihat sulit.[67]

Hasil wawancara dengan orang tua anak kelas VI SD Negeri Rejowinangun menunjukan bahwa orang tua mengalami kurangnya pemahaman materi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Bahriyah selaku orang tua dari Novi Wijayanti

> "Tantangan terbesar yang saya hadapi yaitu membantu anak dalam belajar. Karena materi yang diajarkan di kelas 6 cukup kompleks, sehingga saya sulit untuk memahami cara mengajarkan yang benar. Terutama pelajaran matematika dan sains. Banyak konsep yang berbeda dengan waktu saya belajar dulu. Sehingga saya kesulitan menjelaskan cara-cara tertentu untuk menyelesaikan soal yang lebih rumit"[68]

[67] Wawancara dengan Ibu Teguh Lestari selaku orang tua dari Zidan siswa kelas VI SD Negeri Rejowinangun pada tanggal 15 Oktober 2023

[68] Wawancara dengan Ibu Bahriah selaku orang tua dari Novi Wijayanti siswa kelas VI SD Negeri Rejowi nangun pada tanggal 13 Oktober 2023

Gambar 4.1
Wawancara bersama Ibu Bahriyah

Kemudian wawancara kedua juga kami mendapatkan informasi mengenai problematika orang tua dalam memotivasi belajar anak karena orang tua kurang paham materi pembelajaran anak. Adapun pernyataan Ibu Bahriah sebagai berikut

> "Terkadang anak merasa frustasi karena meskipun dia sudah berusaha keras, saya tidak bisa menjelaskan penjelasan yang cukup jelas. Sehingga anak merasa terbebani karena tidak ada yang bisa menjelaskan penjelasan yang cukup baik"[69]

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Ibu Sumarni selaku orang tua dari Philips

> "Jadi saya tuh punya 2 anak yang masih SD mba, si Philips dan Niken. Saya sering banget mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang mereka pelajari, soalnya saya kadang juga merasa tidak percaya diri dan merasa tertinggal karena banyak pelajaran baru yang diajarkan di sekolah. Kadang kalau anak saya meminta bantuan mengerjakan PR, beberapakali juga saya merasa tidak mampu karena kurang paham dengan materi PR anak saya mba."[70]

[69] Wawancara dengan Ibu Bahriah selaku orang tua dari Novi wijayanti siswa kelas VI SD Negeri Rejowinangun pada tanggal 19 Oktober 2023

[70] Wawancara dengan Ibu Sumarni selaku orang tua dari Philips siswa kelas VI SD Negeri Rejowianangun pada tanggal 17 oktober 2023

Gambar 4.2
Wawancara berasama Ibu Sumarni

Sedangkan anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT sehingga orang tua berkewajiban menjaga, mendidik, membimbing, memotivasi dan mengarahkan anak-anaknya supaya dapat berkembang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.[71]

Dalam melakukan memotivasi, mendidik dan membimbing anak tentunya orang tua menghadapi beberapa problematika. Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan mewawancarai orang tua siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun di Desa Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo.

Bagian ini memberikan gambaran dan uraian berdasarkan data yang di peroleh pada saat penelitian. Penelitian ini membahas tentang Problematika Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak. Orang tua dalam memahamai materi untuk anak sangatlah berpengaruh guna mendukung dan memastikan anaknya menerima pendidikan yang berkualitas, orang tua juga dapat memahami tahapan perkembangan dan kesiapan belajar anak. Hal ini berguna agar orang tua dapat mengikuti perkembangan dan memberikan dukungan untuk kemajuan belajar anak. Namun banyak orang tua yang kurang paham

[71] Dina Novita dkk, "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulie Timur". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsiyah Vol. 01. No. 1. Agustus 2016. Hal 23

materi disebut juga dengan kendala pedagogi.[72] Penyataan lain juga di sampaikan oleh Gus Poni Astuti keterlibatan orang tua juga merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung belajar anak di sekolah formal ataupun kursus belajar, sehingga peran orang tua dalam memberikan pengetahuan pada anak sangatlah di butuhkan. Namun yang menjadi problem yaitu orang tua banyak yang kurang memahami materi pendidikan anak sehingga orang tua kurang maksimal dalam memotivasi dan membimbing pendidikan anak[73]

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar, baik di sekolah formal maupun dalam kegiatan tambahan seperti kursus. Menurut Edwards dalam bukunya The Power of Parental Involvement in Education, keterlibatan orang tua yang aktif dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik anak. Bentuk keterlibatan ini dapat berupa membantu anak dalam menyelesaikan tugas sekolah, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan guru juga berkontribusi terhadap perkembangan akademik dan sosial anak.[74]

Williams dalam bukunya Engaging Parents in Their Children's Education: Lessons from Research menegaskan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya berpengaruh terhadap pencapaian akademik, tetapi juga terhadap sikap dan perilaku belajar anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam belajar serta mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus berperan aktif dalam pendidikan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan belajar lainnya.

---

[72] Anita Wardani, "Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemic covid 19" jurnal obsesi ; pendidikan anak usia dini. Vol 5. No 1 (2021) Hal 775

[73] Gus Poni Astuti, "Problem sosial ekonomi dalam memtovasi belajar agama anak di Desa Bumi Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran", Skripsi : UIN Raden Intan Lampung. 2021. Hal 29

[74] Edwards, *Kekuatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Akademik, 2022), hal. 45.

Dengan menggali informasi melalui proses observasi dan wawancara, penulis mencoba menganalisis mengenai problematika atau masalah yang terjadi pada orang tua dalam memotivasi belajar sang anak. Salah satu kendala yang dialami orang tua yaitu kurangnya pemahaman materi orang tua. Berikut penjelasan mengenai analisis yang penulis lakukan. Perkembangan karakteristik pendidikan dari masa ke masa terus mengalami perubahan. Transformasi sistem pendidikan masa kini yang mulai menerapkan digitalisasi serta perubahan jenis kurikulum di setiap tahunnya menuntut setiap orang tua untuk bisa mengikuti segala bentuk perkembangan yang terjadi guna menunjang perkembangan pendidikan anak.

Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukan bahwa tidak sedikit orang tua yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas dan perannya mendampingi proses belajar anak. Hal ini berkaitan dengan tidak terlaksananya salah satu fungsi orang tua yakni fungsi edukasi, khususnya fungsi edukasi formal (sekolah). Kondisi ini terjadi salah satunya dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan orang tua.

Selain itu penyesuaian perubahan bentuk sistem pendidikan bagi anak juga perlu ditinjau melalui kemampuan dan wawasan pengetahuan yang luas. Misalnya pengetahuan mengenai teknologi digitalisasi pada sistem pendidikan menuntut orang tua paham penggunaan dan pengoperasian teknologi yang digunakan untuk belajar.

TINGKAT PENDIDIKAN DAN WAWASAN ORANG TUA		
HASIL	INDIKATOR	DAMPAK
• Orang tua tidak memahami materi • Orang tua tidak memahami konsep kurikulum • Orang tua kurang mampu	• Tingkat pendidikan • Usia • Pembagian tanggung jawab pekerjaan rumah yang tidak seimbang • Minimnya literasi	• Anak mengalami stuck atau terjebak dalam proses belajar • Anak mengalami perasaan tidak percaya diri karena tidak mendapat

mengoperasikan teknologi digital • Orang tua tidak memahami metode belajar • Orang tua tidak percaya diri		bimbingan yang optimal • Tumbuh emosi pada anak karena tidak terbantu

Melalui keterangan narasumber, peneliti menemukan sejumlah fakta mengenai bagaimana problematika atau masalah yang dialami oleh orang tua. Para orang tua yang bersangkutan mengaku memang tidak bisa membantu sang anak dalam memecahkan tugas sekolah. Menurut mereka pembelajaran dan pengetahuan yang dahulu mereka alami dan dapatkan di masa sekolah sangat berbeda dengan pembelajaran dan pengetahuan yang sekarang berkembang. Maka tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu masalah atau problematika yang cukup berpengaruh terhadap motivasi belajar anak selaras dengan pernyataan mengenai pentingnya pemahaman mengenai materi menurut Dina Nofita dkk.

Meskipun demikian, pada dasarnya tingkat pendidikan orang tua tidak akan menjadi masalah yang besar apabila orang tua memiliki kemampuan literasi yang berkualitas. Mereka bisa mendapatkan wawasan melalui hal-hal yang mereka pelajari secara otodidak melalui buku, internet, kegiatan seminar dan sebagainya. Gambaran kondisi yang terjadi pada lokasi penelitian tidak bisa menutup fakta bahwa orang tua atau narasumber pada lokasi penelitian cenderung tidak memiliki wawasan literasi yang luas.

Akan tetapi salah satu hal yang berpengaruh terhadap minimnya literasi orang tua ialah ketimpangan pembagian tugas pekerjaan rumah pada orang tua (suami-istri). Hampir semua narasumber penelitian ini merupakan seorang wanita (ibu). Beberapa dari mereka mengaku kewalahan untuk membagi peran selain mendampingi anak, mengerjakan pekerjaan rumah dan

menyediakan pelayanan untuk keluarganya. Peran ayah cenderung hanya berpusat pada penyediaan akomodasi dalam hal finansial.

Semua situasi demikian berkaitan dengan fungsi-fungsi orang tua yang harus terlaksana untuk menunjang motivasi belajar. Indikator-indikator munculnya problematika atau masalah yang terjadi pada orang tua memunculkan dampak pada proses belajar anak diantaranya seperti anak menjadi kesulitan menyelesaikan tugasnya sebagai pelajar, anak merasa tidak percaya diri, muncul berbagai emosi yang membuat anak enggan untuk belajar.

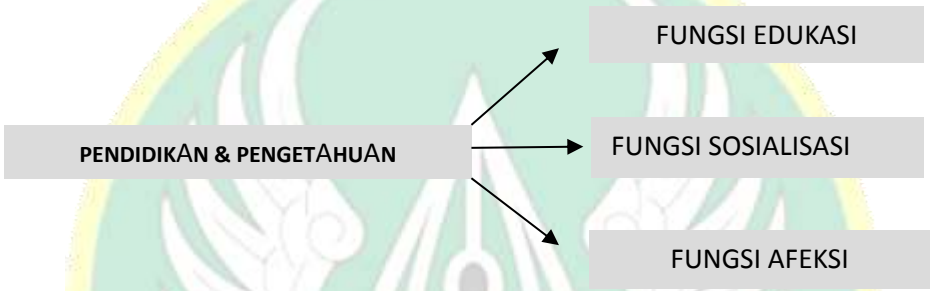

Rendahnya pendidikan dan minimnya pengetahuan anak berpengaruh pada tidak terlaksananya fungsi-fungsi yang harus dipenuhi orang tua terhadap anak seperti fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, serta fungsi afeksi. (1) Tidak terlaksananya fungsi edukasi membuat anak tidak mampu menghayati situasi pendidikan yang sedang dijalani, (2) tidak terlaksananya fungsi sosialisasi berkaitan dengan kegagalan orang tua dalam mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang cakap, (3) tidak terlaksananya fungsi afeksi berkaitan dengan pengelolaan dan pembentukan ikatan batin yang kuat dan utuh yang semestinya terwujud melalui kehadiran orang tua dalam pendampingan belajar.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya pendidikan dan memiliki kemampuan untuk membantu anak-anak mereka dalam proses belajar. Mereka dapat memberikan bimbingan akademis yang

lebih baik dan mendukung anak dalam mengatasi kesulitan belajar. Pengetahuan yang dimiliki orang tua juga memungkinkan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, sehingga anak merasa lebih termotivasi untuk belajar.

Selain faktor tingkat pendidikan dan wawasan orang tua, faktor ekonomi juga dapat menjadi penghambat dalam keterlibatan mereka dalam proses belajar anak. Orang tua dengan keterbatasan finansial cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar, seperti buku, kursus tambahan, atau perangkat teknologi yang mendukung pendidikan anak. Akibatnya, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, terutama ketika materi yang diajarkan semakin kompleks dan membutuhkan bantuan tambahan di luar jam sekolah. Ketidakmampuan orang tua dalam menyediakan dukungan akademik ini dapat memperburuk kesenjangan belajar antara anak yang berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda.

Selain itu, pola komunikasi antara orang tua dan anak juga memainkan peran penting dalam memotivasi anak untuk belajar. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai materi pelajaran cenderung lebih aktif dalam berinteraksi dan mendampingi anak saat belajar. Sebaliknya, jika orang tua merasa kurang percaya diri atau mengalami kesulitan dalam memahami materi, komunikasi dapat terhambat. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa kurang didukung dan bahkan mengalami stres saat belajar, karena mereka tidak memiliki tempat untuk bertanya atau berdiskusi mengenai pelajaran yang sulit dipahami. Oleh karena itu, meningkatkan keterampilan komunikasi orang tua dalam mendampingi anak belajar juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan.

Lebih lanjut, minimnya pemahaman orang tua tentang metode pembelajaran modern juga menjadi tantangan tersendiri. Perubahan sistem pendidikan yang mengadopsi kurikulum baru dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sering kali membuat orang tua merasa tertinggal dan kesulitan menyesuaikan diri. Sebagian orang tua mungkin masih

menggunakan metode belajar konvensional yang berbeda dengan metode yang diajarkan di sekolah, sehingga anak menjadi bingung dalam memahami materi. Agar lebih efektif dalam mendukung proses belajar anak, orang tua perlu diberikan pemahaman tentang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan sistem pendidikan saat ini. Program pelatihan atau bimbingan bagi orang tua dapat menjadi solusi agar mereka lebih siap dalam menjalankan peran sebagai pendamping belajar yang efektif bagi anak-anaknya.

Maka dengan demikian penulis menggarisbawahi bahwa motivasi belajar anak akan terhambat jika peran dan fungsi orang tua tidak dapat terlaksana dengan baik khususnya dalam hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua dalam menunjang kebutuhan damping pada anak dalam belajar.

B. Kurangnya kesabaran orang tua dalam memotivasi dan mendampingi anak

Orangtua seyogyanya memiliki kesabaran dalam mendidik anak sehingga orang tua dapat membangun kedekatan terhadap anak, orangtua juga seharusnya dapat memberikan waktu yang berkualitas antara anak dan orang tua karena masa-masa tersebut adalah masa yang berharga.

Namun hal ini menjadikan tantangan orang tua dalam mendidik anak saat belajar di rumah. Karena orang tua cenderung memiliki asumsi mendidik dengan cara yang keras yang berfokuskan kepada perkembangan mental, sehingga dapat menjadikan anak lebih baik dan dianggap berhasil patuh jika dibuat lebih keras melalui didikan tersebut. Terlebih lagi jika anak sulit mendengarkan perintah orangtua dalam hal belajar. Padahal asumsi tersebut tidaklah baik dan tidak benar. Sebagai orang tua harusnya memahami dan mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan jangka panjang terhadap anak. Karena, dampak didikan keras dapat menjadikan anak sebagai sosok yang suka melawan orang tua, tidak patuh dan membantah perintah orang

tua.[75]

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian orang tua menunjukkan perilaku kurang sabar saat mendampingi anak belajar. Hal ini tampak saat anak tidak paham-paham dalam memahami soal, peneliti mencatat interaksi antara orang tua dan anak yang menunjukkan kurang kesabaran.

Hasil penelitian lapangan bersama Ibu Nur Khafidzoh pada tanggal 17 Oktober, menunjukkan bahwa kurangnya kesabaran seringkali menjadikan tantangan bagi orang tua dalam memotivasi dan mendampingi anak mereka dalam belajar. Karena orang tua sering kali merasa frustasi saat anak lamban menyelesaiakn tugasnya dan sulit memahami materi.[76]

Hasil wawancara dengan orang tua anak kelas VI SD Negeri Rejowinangun menunjukan bahwa orang tua mengalami kurangnya kesabaran dalam memotivasi dan mendampingi anak dalam belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sukasih orang tua dari Nining.

> "Saya menyadari bahwa peran orang tua cukup penting dalam memberikan dukungan dan motivasi terhadap anak. Tapi, seringkali saya merasa kesal jika anak tidak paham-paham dengan materi yang saya sampaikan, dan tidak memperhatikan saat saya menjelaskan materi, apalagi saat anak memilih main daripada mengerjakan tugasnya"[77]

Kemudian wawancara kedua juga kami mendapatkan informasi mengenai problematika orang tua dalam memotivasi belajar anak karena kurangnya kesabaran orang tua dalam memotivasi belajar anak. Adapun pernyataan Ibu Sukasih sebagai berikut

> "Saya merasa bahwa saya memiliki peran penting dalam membantu kegiatan belajar anak, namun saya merasa kesulitan dalam memotivasi anak saya sehingga saya sering merasa kesal saat memotivasi belajar anak. Karena sudah lelah dengan pekerjaan rumah tangga"[78]

---

[75] Tantia Alif dkk, *"Analisis Kesulitan Orang Tua dalam Membimbing Anak dalam Belajar Daring di Masa Pandemi".* Universitas Islam Syekh Yusuf (2021.) Hal 8

[76] Wawancara dengan Ibu Nur Khafidzoh selaku orang tua dari Mahir siswa kelas VI SD Negeri Rejowinangun pada tanggal 17 oktober 2023

[77] Wawancara dengan Ibu Sukasih selaku orang tua dari Nining siswa kelas VI SD Negeri Rejowinangun pada tanggal 16 Oktober 2023

[78] Wawancara dengan Ibu Sukasih selaku orang tua dari Nining siswa kelas VI SD Negeri Rejowinangun pada tanggal 20 Oktober 2023

Pernyataan lain juga di sampaikan oleh Ibu Tri Puji Rahayu selaku orang tua dari Permana Aji.

> "Sebenarnya dalam memotivasi belajar anak yang menjadi tantangan tersendiri yaitu kesabaran saya mba, saya sering kali kurang sabar karena anak kalau di mudahkan malah menyepelekan, sehingga membuat saya memotivasi dan membimbing anak cukup keras agar anak takut dan patuh saat saya menyuruh anak belajar."[79]

Kurangnya kesabaran orang tua dalam mendampingi dan memotivasi anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan akademik mereka. Menurut Santrock, pola asuh yang penuh kesabaran membantu anak merasa aman dan dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang. Sebaliknya, ketika orang tua kurang sabar dan sering menunjukkan sikap terburu-buru atau mudah marah, anak dapat merasa tertekan dan kehilangan rasa percaya diri. Hal ini juga dapat memengaruhi hubungan orang tua dan anak, di mana anak cenderung menjauh atau enggan berbagi pengalaman belajar mereka.[80]

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Baumrind menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang demokratis, yaitu kombinasi antara disiplin dan kasih sayang, lebih efektif dalam membangun motivasi belajar anak. Orang tua yang sabar akan lebih mampu memberikan dukungan emosional ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar, serta membantu mereka menemukan solusi tanpa tekanan. Sebaliknya, orang tua yang kurang sabar cenderung lebih sering memberikan hukuman atau teguran yang dapat membuat anak takut untuk mencoba hal baru. Akibatnya, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Lebih jauh, Bronfenbrenner dalam teorinya tentang ekologi perkembangan anak menekankan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Jika orang tua mampu

---

[79] Wawancara dengan Tri Puji Rahayu selaku orang tua dari Permana Aji siswa kelas VI SD Negeri Rejowinangun pada tanggal 13 Oktober 2023

[80] Santrock, *Psikologi Perkembangan* A*nak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2021), hal. 112.

menciptakan lingkungan yang mendukung dengan komunikasi yang baik dan penuh kesabaran, anak akan merasa lebih nyaman untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengelola emosi dan memberikan waktu berkualitas bagi anak agar mereka dapat tumbuh dalam lingkungan yang penuh dukungan dan kasih sayang

Dengan menggali informasi melalui proses observasi dan wawancara, penulis mencoba menganalisis mengenai problematika atau masalah yang terjadi pada orang tua dalam memotivasi belajar sang anak. Salah satu kendala yang dialami orang tua yaitu Kurangnya kesabaran orang tua. Secara umum peneliti telah mendeskripsikan sejumlah karakteristik dasar yang ada pada diri anak seperti diantaranya cenderung gemar bergerak, aktif, waktu reaksi terhadap sesuatu masih lambat, memiliki hasrat yang besar terhadap hal-hal yang bersifat drama, kurangnya kemampuan dalam pemusatan perhatian dan sebagainya. Karakteristik umum pada anak tersebut tidak jarang menjadi penyebab terciptanya situasi-situasi yang kurang kondusif. Dalam kondisi tersebut orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengontrol dan membimbing anak agar mampu melaksanakan aktifitas dengan maksimal. Salah satunya dalam hal melaksanakan aktifitas belajar.

Berdasarkan keterangan informasi dari narasumber lokasi penelitian yang penulis pilih terdapat fakta bahwa tidak sedikit orang tua yang tidak kuasa menahan atau mengatur emosinya dalam proses pendampingan belajar anak. Terdapat sejumlah problematika atau masalah pada orang tua yang berkaitan dengan tingkat kesabaran atau pengelolaan emosi dalam melaksanakan perannya mendampingi anak belajar yang berdampak pada hal-hal tertentu pada anak yang berimbas pada menurunnya motivasi belajar.

TINGKAT KESABARAN		
HASIL	INDIKATOR	DAMPAK
• Orang tua merasa frustasi jika anak tidak menurut	• Minimnya pemahaman mengenai karakter-	• Anak merasa takut dan tertekan • Anak merasa jenuh

• Orang tua merasa kesal saat anak tidak kunjung paham • Orang tua merasa malas karena anak menyepelekan	karakter utama seorang anak • Minimnya kreativitas • Ketidakjelasan dalam penetapan aturan belajar • Minimnya apresiasi	karena metode belajar yang monoton • Anal sering mengalihkan isu • Anak mengalami salah tingkah

Di antara problematika mengenai kesabaran, fakta dilapangan menunjukkan bahwa orang tua seringkali merasa frustasi, malas, bahkan kesal saat menghadapi pola belajar pada anak. Seyogyanya orang tua memahami betul bagaimana karakter-karakter utama pada anak baik secara psikologis maupun secara fisik. Pemahaman orang tua mengenai karakter utama anak akan mendorong orang tua untuk menciptakan situasi belajar yang tepat bagi anak.

Salah satu karakter khas bagi anak ialah kegemaran mereka pada hal-hal yang bersifat rekreatif. Secara umum, seorang anak lebih tertarik pada kegiatan bermain dengan permainan-permainan yang menyenangkan dibanding belajar. Jika proses belajar dilaksanakan dengan sistem yang monoton dan kaku tentu saja mewujudkan perasaan malas untuk belajar. Perwujudan perasaan tertentu pada anak seperti malas, jenuh, dan tidak peduli dibahasakan dengan berbagai bahasa anak, mulai dari merengek, drama, mengalihkan perhatian dan sebagainya yang akan membuat setiap orang tua kehilangan kesabaran.

Selain itu, penetapan aturan main saat belajar juga berpengaruh terhadap perkembangan motivasi belajar anak. Sistem belajar, sistem bermain, dan sistem aktivitas lainnya pada anak yang dilakukan secara acak mendorong seorang anak kesulitan memahami peran dan tanggung jawabnya dalam hal-hal tertentu sehingga mereka tidak mampu melaksanakan kewajibannya dengan efektif, misalnya kewajiban untuk belajar. Saat kondisi ini terjadi, orang tua akan kesulitan untuk mendorong anak memiliki motivasi belajar

yang baik. Dalam hal ini apresiasi dan hukuman menjadi bagian aturan main yang juga berpengaruh terhadap peningkatan motivasi anak.

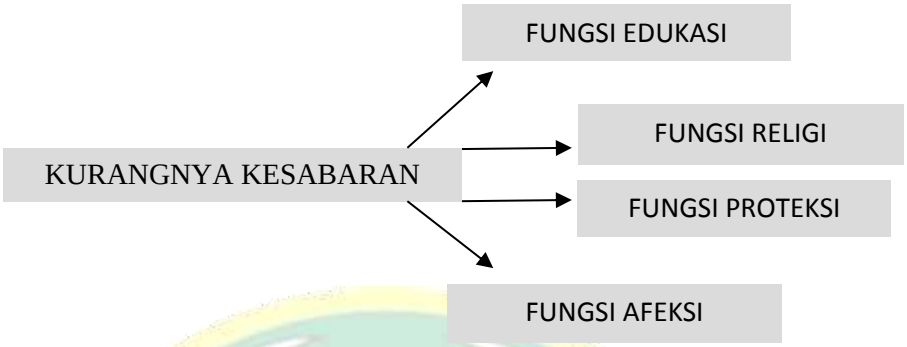

Berkaitan dengan nilai-nilai religi pada kepercayaan yang dianut, umumnya kesabaran adalah nilai penting dalam berkehidupan, (3) fungsi proteksi berkaitan dengan perasaan aman pada anak yang tidak bisa terwujud saat melihat orang tua memiliki emosi yang tidak stabil, (4) fungsi afeksi berkaitan dengan hak anak untuk merasakan kasih sayang dengan bahasa-bahasa yang lebih lembut dan penuh kesabaran.

Menejemen emosi atau dalam hal ini berkaitan dengan kesabaran berpengaruh pada tidak terlaksananya sejumlah fungsi orang tua kepada anak seperti fungsi edukasi, fungsi religi, fungsi proteksi serta fungsi afeksi. (1) Fungsi edukasi tidak dapat terlaksana dengan baik karena proses belajar itu sendiri tidak terlaksana, anak tidak bisa melihat sosok orang tua sebagai pendidikan pertamanya memberikan edukasi yang tepat mengenai regulasi emosi, pengaturan tindakan dan sebagainya , (2) fungsi religi Dengan demikian, tingkat kesabaran menjadi hal yang berpengaruh dalam motivasi belajar anak.

Kurangnya kesabaran orang tua dalam memotivasi dan mendampingi anak belajar menunjukkan bahwa faktor emosional sangat berperan dalam perkembangan akademik dan sosial anak. Berdasarkan hasil wawancara, banyak orang tua mengalami kesulitan mengendalikan emosi ketika anak tidak segera memahami pelajaran atau menunjukkan sikap kurang serius dalam belajar. Hal ini sering kali dipicu oleh kelelahan fisik dan mental orang tua,

yang berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan anak. Ketidaksabaran ini dapat menyebabkan anak merasa tertekan, enggan belajar, atau bahkan kehilangan kepercayaan diri. Dalam perspektif teori Baumrind, orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter cenderung membentuk anak yang patuh secara eksternal tetapi kurang memiliki motivasi intrinsik. Anak-anak dalam kondisi ini lebih banyak belajar karena takut akan hukuman dibandingkan dengan keinginan mereka sendiri untuk memahami materi.

Dampak dari kurangnya kesabaran orang tua terlihat dalam beberapa aspek, seperti menurunnya rasa percaya diri anak, meningkatnya sikap melawan, dan kurangnya keterlibatan dalam proses belajar. Dalam teori Bronfenbrenner, lingkungan keluarga yang penuh tekanan dapat menghambat perkembangan sosial dan akademik anak. Anak yang sering mendapatkan tekanan cenderung mengalami kecemasan belajar dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik, sebagaimana dijelaskan dalam teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal. Selain itu, anak juga bisa menunjukkan perilaku menentang sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan yang mereka rasakan, sesuai dengan teori Erikson mengenai perkembangan psikososial. Jika orang tua hanya menuntut anak tanpa memberikan bimbingan yang cukup, efektivitas pembelajaran pun menurun, dan anak menjadi semakin sulit diajak bekerja sama dalam belajar.

Untuk mengatasi masalah ini, orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis yang menyeimbangkan kedisiplinan dan kasih sayang agar anak merasa lebih nyaman saat belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti storytelling atau permainan edukatif, dapat membantu meningkatkan minat anak terhadap belajar. Selain itu, pelatihan bagi orang tua tentang manajemen emosi dan komunikasi positif juga penting agar mereka lebih sabar dalam mendampingi anak. Menetapkan jadwal belajar yang fleksibel dan sesuai dengan kondisi anak juga bisa menjadi solusi agar anak tidak merasa belajar sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari aktivitas yang menyenangkan. Dengan pendekatan yang lebih positif, orang tua dapat membantu anak mengembangkan motivasi belajar yang lebih kuat dan stabil

secara emosional, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan akademik serta sosial anak.

Kesabaran dan konsep diri orang tua juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Orang tua yang sabar dalam mendampingi anak belajar dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Kesabaran ini menciptakan iklim emosional yang positif di rumah, yang berdampak pada motivasi belajar anak. Selain itu, konsep diri orang tua yang positif dan kuat dapat menjadi teladan bagi anak. Ketika anak melihat orang tua mereka memiliki sikap yang baik terhadap belajar dan pendidikan, mereka cenderung menirunya dan menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

C. Kesulitan orang tua dalam membagi waktu karena harus bekerja

Permasalahan dirasakan orang tua yaitu kesulitan orang tua dalam membagi waktu karena harus bekerja baik bekerja di rumah ataupun di luar rumah yang terkadang membuat waktu tidak singkron sehingga proses memotivasi dan pendampingan anak tidak maksimal.[81]

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun memiliki keterbatasan waktu untuk memotivasi dan mendampingi anak belajar karena harus bekerja. Mayoritas orang tua bekerja sebagai petani atau buruh harian yang menghabiskan waktu dari pagi hingga sore di luar rumah. Saat malam hari banyak orang tua mengaku merasa kelelahan.

Hasil penelitian lapangan bersama Ibu Tarmini pada tanggal 16 oktober, menunjukan bahwa salah satu kesulitan yang di alami oleh orang tua yaitu dalam membagi waktu karena harus bekerja. Kesulitan yang di alami orang tua tersebut mrnyebabkan terjadinya kendala dalam memotivasi dan pendampingan anak saat belajar di rumah. Dalam hal ini orang tua juga merasa perhatian dan dukungan kepada anak seringkali kurang karena

[81] Nining Andriyani dkk, "Permasalahan Guru dan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Selama Masa Pandemic Covid 19". Jurnal Profesi Guru, Vol.7. No. 2. (2021). Hal 4

energinya pun terbatas.[82]

Hasil wawancara dengan orang tua anak kelas VI SD Negeri Rejowinangun menunjukan bahwa orang tua mengalami kesulitan dalam membagi waktu karena harus bekerja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Insiyah selaku orang tua dari Luthfi Nur Hasan

> "Anak saya biasanya kehilangan semangat jika pelajaran di rasa sulit, jadi gimana ya mbak, terkadang saya merasa kesulitan dalam membagi waktu, saya juga harus mengurus keperluan rumah selain itu juga harus membantu pekerjaan di luar, pulang-pulang sudah sore. Terus kalau sore hari si upi juga berangkat ngaji, terus biasanya kalau malam sudah kecapean. Jadi kesabaran juga sudah mengurang kalau harus memotivasi dan mendampingi anak saat belajar di rumah."[83]

Pernyataan lain juga di sampaikan oleh Ibu Sukinah selaku orang tua dari Maulana Ridwan.

> "Anak saya mudah bosan dan kurang percaya diri jika menemui kesulitan dalam belajar. Saya juga harus membagi waktu antara pekerjaan rumah lainnya, dan mendampinginya. Dalam memotivasi dan mendampingi anak dalam belajar saya lebih sering menemaninya saja kecuali jika anak merasa kesulitan baru saya membantunya, namun lebih sering dia mengerjakan PR sendiri, maulana itu anaknya suka banget nge game jadi kalau tidak ada yang menemani dia sudah kabur nge game." [84]

[82] Wawancara dengan Ibu Tarmini selaku orang tua dari Cahya Aufa siswa kelas VI SD Negeri Rejowinangun pada tanggal 16 Oktober 2023

[83] Wawancara dengan Ibu Insiyah selaku orang tua dari Luthfi Hasan siswa kelas VI SD Negeri Rejowinangun pada tanggal 15 Oktober 2023

[84] Wawancara dengan Ibu Sukinah selaku orang tua dari Maulana Ridwan siswa kelas VI SD Negeri Rejowinangun pada tanggal 14 Oktober 2023

Gambar 43

Wawancara bersama Ibu Sukinah

Kurangnya kesabaran orang tua dalam mendampingi anak belajar dapat berdampak negatif pada motivasi dan perkembangan emosional anak. Orang tua yang cepat merasa frustrasi cenderung menggunakan pendekatan disiplin yang keras, seperti membentak atau memaksa anak untuk belajar. Hal ini sesuai dengan teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan kehilangan motivasi belajar. Selain itu, dalam perspektif Bronfenbrenner, lingkungan keluarga yang penuh tekanan dapat menghambat perkembangan sosial dan akademik anak. Beberapa orang tua dalam penelitian ini juga mengakui bahwa mereka sulit mengendalikan emosi karena kelelahan dan harapan yang tinggi terhadap prestasi anak.

Dampak dari kurangnya kesabaran orang tua terlihat dalam beberapa aspek, seperti menurunnya rasa percaya diri anak, meningkatnya sikap melawan, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Anak yang sering mendapatkan tekanan cenderung mengalami kecemasan belajar dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik, seperti yang dijelaskan dalam teori Vygotsky. Selain itu, anak juga bisa menunjukkan perilaku menentang sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan yang mereka

rasakan, sesuai dengan teori Erikson mengenai perkembangan psikososial. Jika orang tua hanya menuntut anak tanpa memberikan bimbingan yang cukup, efektivitas pembelajaran pun menurun dan anak menjadi semakin sulit untuk diajak bekerja sama dalam belajar.

Untuk mengatasi masalah ini, orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis yang menyeimbangkan kedisiplinan dan kasih sayang agar anak merasa lebih nyaman saat belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti storytelling atau permainan edukatif, dapat membantu meningkatkan minat anak terhadap belajar. Selain itu, pelatihan bagi orang tua tentang manajemen emosi dan komunikasi positif juga penting agar mereka lebih sabar dalam mendampingi anak. Menetapkan jadwal belajar yang fleksibel dan sesuai dengan kondisi anak juga bisa menjadi solusi agar anak tidak merasa belajar sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari aktivitas yang menyenangkan. Dengan pendekatan yang lebih positif, orang tua dapat membantu anak mengembangkan motivasi belajar yang lebih kuat dan stabil secara emosional.[85]

Dengan menggali informasi melalui proses observasi dan wawancara, penulis mencoba menganalisis mengenai problematika atau masalah yang terjadi pada orang tua dalam memotivasi belajar sang anak. Salah satu kendala yang dialami orang tua yaitu kesulitan orang tua dalam membagi waktu karena harus bekerja. Kehadiran orang tua dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer pada anak pada dasarnya tidak hanya berakar dan menyoal pada kehadiran dan pemenuhan dalam hal materi saja. Selain tingkat kompetensi orang tua, konsep diri oraang tua, serta aspek-aspek penyebab problematika orang tua yang berpengaruh terhadap motivasi belajar anak, kehadiran utuh, penuh dan ekslusif dari orang tua juga sangat berpengaruh.

Tidak jarang orang tua menganggap keterpenuhan kebutuhan anak bisa terjadi apabila mereka bisa menyediakan materi-materi fisik seperti uang, mainan, baju, sepatu, dan sebagainya dibandingkan kehadiran mereka sendiri.

[85] Fejriati & Supriyadi. (2022). Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Kondisi Khusus Covid-19. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2), 91-96.

Padahal mainan atau media belajar yang paling mengasyikkan bagi anak tidak lain justru orang tua itu sendiri. Stigma yang demikian menjadi bagian dari problematika yang juga dialami oleh sebagian narasumber yang peneliti gali informasinya.

MANAJEMEN WAKTU		
HASIL	INDIKATOR	DAMPAK
• Orang tua harus membagi waktu untuk bekerja • Mengurus pekerjaan rumah	• Kebutuhan ekonomi • Pemahaman mengenai peran parenting • Ketimpangan prioritas	• Anak merasa sendiri • Anak tidak tahu arah • Timbul beragam emosi pada anak • Anak merasa tidak diperhatikan • Anak merasa belajar bukan bagian prioritas

Peneliti menemukan hasil informasi yang berkaitan dengan menejemen waktu orang tua yang mempengaruhi kehadiran mereka pada proses belajar anak. Di antara dari hasil tersebut ialah sebagian orang tua tidak mampu membagi atau menduakan waktu bekerja mereka untuk melaksanakan kewajiban hadir dalam perkembangan pola belajar anak. Hal ini terjadi terutama pada peran ayah. Ayah lebih sering melakukan pekerjaan memenuhi kebutuhan materi dibandingkan kebutuhan-kebutuhan anak yang spesifik lainnya.

Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak membuat sosok ibu harus bisa memaksimalkan perannya dibanyak hal. Baik mengenai segala urusan, kerapian, ketersediaan, kenyamanan rumah tangga hingga hal mengenai pengasuhan atau pendampingan anak itu sendiri. Kondisi di mana pembagian waktu dan peran bagi orang tua salah satunya disebabkan oleh tuntutan ekonomi. Mereka tidak punya banyak pilihan untuk bertahan hidup dan memenuhi sebagian kebutuhan materi keluarga selain dengan cara yang

demikian.

Selain itu, hal ini juga terjadi karena berakar dari orang tua yang tidak memiliki pemahaman secara penuh mengenai edukasi *parenting* terutama mengenai pentingnya kehadiran mereka dalam setiap perkembangan usia anak. Pemahaman ini menjadi semacam tolak ukur orang tua dalam menentukan skala prioritas. Selanjutnya penentuan mana yang penting, jauh lebih penting dan tidak terlalu penting akan menentukan tindakan yang lebih utama mereka lakukan. Hasil dari pengamatan peneliti mengenai fakta yang terjadi dilapangan mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai parenting belum mengakar kuat pada diri orang tua atau narasumber.

Kondisi tersebut sedikit banyak juga berdampak pada pemahaman anak mengenai prioritas. Ketidakhadiran orang tua dalam hal ini berpotensi membuat anak berpikir mereka tidak punya siapa-siapa yang bisa dijadikan model dan teman dalam berproses. Anak akan merasa sendiri dan akhirnya bagi mereka belajar bukan hal yang terlalu penting karena dirinya memandang orang tuanya juga tidak terlalu serius dalam hal tersebut.

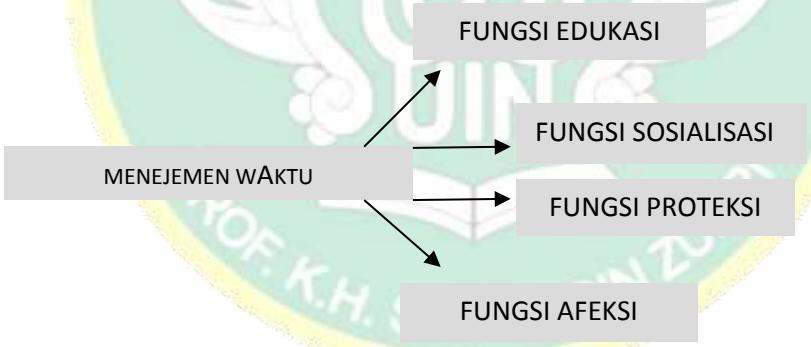

Ketidakselarasan pembagian waktu dan peran yang mengakibatkan tidak berlangsungnya kehadiran orang tua secara tidak langsung mendeskripsikan beberapa fungsi orang tua tidak berjalan dengan efektif. (1) pada fungsi edukasi, tentu tidak terpenuhi karena orang tua memang tidak hadir memenuhi pentransferan pengetahuan mengenai berbagai hal kepada anak, (2) pada fungsi sosialisasi, terjadi semacam kemungkinan bahwa ketidakhadiran orang tua pada proses belajar anak dengan pembagian waktu dan peran yang menjadi alasan membuat anak berpikir perannya dikehidupan

sosial juga membuat sebagian hal penting lainnya dalam hidup tidak begitu berarti, (3) fungsi proteksi, berkaitan dengan rasa aman dan nyaman yang tidak bisa dirasakan pada anak terutama saat mereka gagal melakukan tugas belajarnya, (4) fungsi afeksi berkaitan dengan presepsi anak mengenai kasih sayang, mereka akan mengamini bahwa bentuk kasih sayang hanya berupa materi atau hal-hal tertentu saja selain kehadiran.

Manajemen waktu orang tua juga merupakan faktor kunci dalam mempengaruhi motivasi belajar anak. Orang tua yang mampu mengatur waktu dengan baik dapat memastikan bahwa ada waktu yang cukup untuk kegiatan belajar di rumah. Mereka dapat membantu anak membuat jadwal belajar yang teratur dan memastikan bahwa waktu belajar tidak terganggu oleh aktivitas lain yang kurang produktif. Dengan manajemen waktu yang baik, anak dapat belajar secara konsisten dan terhindar dari kebiasaan menunda-nunda, sehingga motivasi belajar mereka meningkat.

Interaksi yang positif antara orang tua dan anak sangat penting dalam membangun motivasi belajar[86]. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak, seperti menghadiri pertemuan sekolah, memantau kemajuan akademis anak, dan memberikan pujian serta penghargaan ketika anak mencapai prestasi, dapat meningkatkan semangat belajar anak. Dukungan emosional dan apresiasi yang diberikan oleh orang tua membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

[86] Nadhifah, Izzatullaili, Mohammad Kanzunnudin, and Khamdun Khamdun. "Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak." *Jurnal Educatio Fkip Unm*a 7.1 (2021): 91-96.

Penelaahan melalui analisis ini peneliti menemukan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua memiliki dampak besar terhadap motivasi belajar anak. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan dan cara mendukung anak dalam belajar. Mereka mampu menyediakan sumber daya dan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi anak. Pengetahuan yang mereka miliki memungkinkan mereka untuk membantu anak dalam mengatasi tantangan akademis dan memberi mereka dorongan yang dibutuhkan untuk terus maju.

Selain itu, kesabaran dan konsep diri orang tua juga memegang peranan penting dalam membangun motivasi belajar anak. Orang tua yang sabar memberikan dukungan emosional yang stabil, membantu anak untuk tidak mudah menyerah dan mengatasi kesulitan dengan lebih percaya diri. Konsep diri yang positif dari orang tua menjadi teladan bagi anak, mendorong mereka untuk mengembangkan sikap yang sama terhadap belajar. Ketika anak melihat orang tua mereka menghargai proses belajar dan memiliki sikap positif terhadap pendidikan, mereka akan cenderung meniru perilaku tersebut.

Manajemen waktu yang efektif oleh orang tua juga berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar anak. Kemampuan orang tua untuk mengatur waktu dengan baik menunjukkan kepada anak pentingnya disiplin dan pengelolaan waktu yang baik. Selain itu pengaturan waktu yang baik,

akan membuat orang tua dapat memastikan bahwa anak memiliki jadwal belajar yang teratur dan seimbang dengan aktivitas lainnya. Hal ini membantu anak untuk belajar secara konsisten dan menghindari kebiasaan menunda-nunda, yang merupakan faktor penting dalam mempertahankan motivasi belajar.

Interaksi yang positif antara orang tua dan anak memainkan peran krusial dalam meningkatkan motivasi belajar. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak dan memberikan apresiasi terhadap prestasi anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar anak. Dukungan emosional yang kuat dari orang tua membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan. Keterlibatan ini menciptakan hubungan yang lebih kuat antara orang tua dan anak, yang berdampak positif pada motivasi belajar anak.

Secara keseluruhan, kombinasi dari tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua, kesabaran, konsep diri yang positif, serta manajemen waktu yang efektif membentuk lingkungan yang mendukung dan mendorong motivasi belajar anak. Peran aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak tidak hanya meningkatkan pencapaian akademis mereka, tetapi juga membentuk sikap dan karakter belajar yang positif. Dengan dukungan yang tepat dari orang tua, anak-anak dapat mengembangkan motivasi belajar yang kuat, yang akan menjadi bekal berharga bagi masa depan mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi orang tua dalam memotivasi belajar anak adalah kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan belajar. Dalam perspektif Teori Kebutuhan Maslow, kondisi ini menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, yang seharusnya menjadi dasar sebelum mereka dapat mengembangkan motivasi belajar. Ketika orang tua lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan materi dan kurang hadir secara emosional, anak merasa kurang mendapat perhatian, yang

pada akhirnya berdampak pada persepsi mereka terhadap pentingnya belajar. Stigma bahwa pemenuhan kebutuhan anak hanya berkaitan dengan aspek materi menjadi salah satu problematika utama yang ditemukan dalam penelitian ini.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan Teori Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan yang dikembangkan oleh Epstein. Dalam teorinya, Epstein menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan, baik melalui komunikasi, dukungan akademik, maupun pendampingan langsung, memiliki dampak besar terhadap motivasi dan prestasi belajar anak. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua belum memahami pentingnya kehadiran mereka dalam proses belajar anak. Ketidakseimbangan dalam pembagian peran antara ayah dan ibu juga memperparah kondisi ini, di mana peran ayah lebih dominan dalam aspek finansial sementara ibu harus menangani hampir semua aspek pengasuhan dan pendidikan anak. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan prioritas yang berpengaruh terhadap motivasi belajar anak.

Lebih lanjut, Teori Belajar Sosial dari Bandura juga dapat menjelaskan bagaimana anak meniru perilaku orang tua dalam menilai pendidikan. Jika orang tua kurang menunjukkan keterlibatan dalam proses belajar anak, maka anak cenderung menganggap bahwa belajar bukanlah hal yang penting. Kurangnya interaksi positif dalam keluarga juga membuat anak merasa sendiri dan tidak memiliki figur yang dapat dijadikan model dalam proses akademiknya. Oleh karena itu, manajemen waktu yang baik oleh orang tua bukan hanya sekadar memastikan anak memiliki jadwal belajar yang teratur, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akademik dan sosial anak.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh manajemen waktu, pemahaman akan parenting, serta pola asuh yang diterapkan. Temuan ini sejalan dengan Teori Kebutuhan Maslow, Teori Keterlibatan Orang Tua Epstein, dan Teori Belajar Sosial Bandura, yang

menekankan bahwa kehadiran orang tua secara emosional dan intelektual sangat menentukan motivasi belajar anak. Ketidakseimbangan peran antara ayah dan ibu, serta dominasi orientasi terhadap pemenuhan kebutuhan materi tanpa memperhatikan aspek emosional, berkontribusi pada kurangnya dorongan anak dalam belajar. Selain itu, rendahnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan dan parenting menyebabkan prioritas mereka lebih berfokus pada aspek ekonomi daripada keterlibatan langsung dalam pembelajaran anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran dan strategi yang lebih baik dalam mengelola waktu serta pemahaman akan pentingnya peran orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua tidak hanya meningkatkan motivasi belajar anak tetapi juga membangun karakter dan sikap positif terhadap pendidikan dalam jangka panjang.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa, terutama bagi siswa kelas 6 yang sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian akhir sekolah. Dalam proses belajar, peran orang tua menjadi salah satu aspek krusial yang dapat menentukan sejauh mana anak memiliki semangat dan disiplin dalam belajar. Namun, kenyataannya, tidak semua orang tua mampu memberikan motivasi yang optimal kepada anak-anak mereka. Berbagai faktor, seperti kesibukan, kurangnya pemahaman tentang metode belajar yang efektif, serta pola asuh yang diterapkan, menjadi tantangan dalam mendukung anak-anak dalam proses pembelajaran mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi orang tua dalam memotivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam Bab 4, ditemukan beberapa poin utama yang menjadi kendala bagi orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada anak-anak mereka. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Pemahaman Materi Orang Tua

   Banyak orang tua yang memiliki niat baik dalam memberikan dorongan belajar kepada anak, tetapi mereka kurang memahami metode yang sesuai dengan kebutuhan anak. Beberapa orang tua masih menerapkan cara-cara lama, seperti memberikan tekanan yang berlebihan agar anak rajin belajar, yang justru dapat menimbulkan stres pada anak. Di sisi lain, ada pula orang tua yang terlalu santai dan kurang memberikan bimbingan yang cukup, sehingga anak menjadi kurang disiplin dalam belajar.

2. Kurangnya Kesabaran Orang Tua dalam Memotivasi dan Mendampingi Anak

Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memberikan tekanan tinggi, sehingga anak merasa terbebani dan kurang menikmati proses belajar. Sebaliknya, orang tua yang terlalu permisif tidak memberikan arahan yang jelas, yang membuat anak kurang memiliki kedisiplinan dalam belajar. Pola asuh yang ideal adalah pola asuh demokratis, di mana orang tua memberikan bimbingan yang cukup tetapi tetap memberikan ruang bagi anak untuk berkembang dan belajar secara mandiri.

3. Kesulitan Orang Tua dalam Membagi Waktu Karena Harus Bekerja

Salah satu kendala utama yang dihadapi orang tua adalah kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan belajar anak. Banyak orang tua yang bekerja di luar rumah sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk secara langsung mengawasi dan membimbing anak dalam belajar. Sebaliknya, bagi orang tua yang bekerja dari rumah atau sebagai ibu rumah tangga, kesibukan dengan tugas rumah tangga sering kali membuat pendampingan belajar anak menjadi kurang maksimal. Akibatnya, anak sering kali belajar sendiri tanpa arahan yang jelas, yang berdampak pada menurunnya motivasi mereka.

Dari berbagai faktor yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika utama yang dihadapi orang tua dalam memotivasi belajar anak meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang materi orang tua, kurangnya kesabaran orang tua dalam memotivasi dan mendampingi anak, kesulitan orang tua dalam mmebagi waktu karena harus bekerja. Untuk mengatasi permasalahan ini, orang tua perlu lebih aktif dalam memberikan dukungan, baik dalam bentuk bimbingan langsung maupun dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan peran serta orang tua yang lebih optimal, diharapkan motivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun dapat meningkat, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan akademik di masa depan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, sehingga temuan yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mewakili permasalahan yang dihadapi orang tua di daerah atau jenjang pendidikan lainnya. Kedua, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, hasilnya sangat bergantung pada perspektif dan pengalaman subjek penelitian, yang dapat mengandung bias atau ketidakterbukaan dalam menjelaskan permasalahan yang sebenarnya. Ketiga, keterbatasan waktu dalam pengumpulan data dapat membatasi kedalaman analisis, di mana studi dengan periode yang lebih panjang mungkin akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Keempat, penelitian ini tidak menggunakan data kuantitatif, sehingga sulit mengukur sejauh mana setiap faktor memengaruhi motivasi belajar siswa secara numerik. Kelima, penelitian ini lebih berfokus pada kendala yang dihadapi orang tua tanpa mengeksplorasi lebih dalam faktor eksternal lain yang mungkin berpengaruh, seperti pengaruh teman sebaya, paparan teknologi digital, atau kondisi sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan, menggunakan pendekatan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif), serta menganalisis faktor eksternal lainnya agar dapat memberikan perspektif yang lebih holistik terhadap motivasi belajar siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problematika orang tua dalam memotivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, yaitu:

1. Bagi Orang Tua
    a. Sebaiknya lebih aktif dalam mendampingi anak belajar, meskipun memiliki keterbatasan waktu. Mengatur jadwal belajar yang fleksibel

tetapi konsisten dapat membantu anak lebih disiplin.

b. Meningkatkan pemahaman mengenai metode belajar yang efektif agar dapat menyesuaikan cara membimbing anak sesuai dengan kebutuhannya.
c. Menerapkan pola asuh yang demokratis, memberikan motivasi tanpa tekanan berlebihan, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.
d. Memberikan dukungan moral dan apresiasi atas usaha belajar anak, agar mereka lebih semangat dan percaya diri dalam belajar.

2. Bagi Siswa
   a. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya belajar dan membangun kebiasaan belajar yang baik secara mandiri.
   b. Memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik buku maupun media digital, untuk memperkaya pemahaman materi yang dipelajari di sekolah.
   c. Bersikap terbuka kepada orang tua mengenai kendala belajar yang dihadapi, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang sesuai.
3. Bagi Pihak Sekolah
   a. Menyelenggarakan program sosialisasi atau pelatihan bagi orang tua mengenai cara efektif dalam mendampingi anak belajar di rumah.
   b. Meningkatkan komunikasi antara guru dan orang tua agar kedua pihak dapat bekerja sama dalam mendukung perkembangan akademik siswa.
   c. Menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik di sekolah, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
   a. Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan problematika orang tua dalam memotivasi belajar di berbagai daerah atau jenjang pendidikan yang berbeda.
   b. Mengembangkan metode penelitian yang lebih mendalam, seperti observasi langsung terhadap interaksi orang tua dan anak dalam proses

belajar di rumah.

c. Menggunakan pendekatan yang lebih variatif, misalnya dengan menganalisis peran faktor sosial dan ekonomi dalam memengaruhi motivasi belajar anak.

Dengan adanya kerja sama antara orang tua, siswa, dan pihak sekolah, diharapkan problematika dalam memotivasi belajar anak dapat diminimalisir. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan lebih semangat, disiplin, dan siap menghadapi tantangan akademik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Lif, dkk. 2021. Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karanganyar Kota Tarakan. Jurnal Cakrawala Indonesia. Vol 1. No.3.

Alif, Tantia, dkk. 2021. Analisis Kesulitan Orang Tua dalam Membimbing Anak dalam Belajar Daring di Masa Pandemi. Universitas Islam Syekh Yusuf.

Andriyani, Nining, dkk. 2021. Permasalahan Guru dan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Selama Masa Pandemic Covid 19. Jurnal Profesi Guru. Vol 7. No 2

Aprilia, Aan, dkk. 2021 Problematika Orang Tua Dalam Mendidik Anak di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Bmbngan dan Konseling. Vol. 3. No. 1.

Ariani, Nurul. 2022. Belajar dan Pembelajaran. (Bandung : Widina Bhakti Persada).

Ariska, Febi. 2021. Problematika orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah pada masa covid'19 diperumahan Bougenville Lestari kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Skripsi :UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

Arsyad, dkk. 2017. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. Jurnal Masyarakat Maritim. Vol.1. No. 1.

Augina, Arnild. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. Vol 12. Edisi 3

Djamal, M. Pradigma Penelitian Kualitatif.

Dwi, Siska, Apriliani. 2022. Problematika orang tua dalam pendampingan belajar anak di masa pandemic covid'19 pada kelas 3 MI Ma'arif NU 01 Krajan Kecamatan Pekuncen. Skripsi : UIN SAIZU Purwokerto.

Educhannel, Problematika. 2021 https://educhannel.id/blog/artikel/problematika .html

Edwards. 2022. Kekuatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan. (Jakarta : Pustaka Akademik)

Efendi, Saprin. 2018. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan. Jurnal Edu Religia. Vol. 2. No. 2. 2018. Hal 268.

Emda, Amna. Kedudukan Siswa Dalam Pembelajaran Motivasi Belajar. Lantanida Journal. Vol 5. Hal. 174.

Fadhilah, Aisyah, dkk. 2023. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa. Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajaran. Vol 7. No 7.

Fadli, Rijal. 2021. Memahami desain metode penelitian kulitatif. Vol. 21 No. 1, Jurnal Humanika.

Fitrah, Muh, Luthfiana. 2018. Metode Pnelitian Kualitatif : Penelitian kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus (Suka Bumi : CV. Jejak)

Hangesty, Hening, dkk. 2019. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik 6-12 Tahun (Studi Kasus paa Program Homeschooling Sekolah Dolan Malang). Jurnal Visi Ilmu Pendidikan. Vol 7. No 3.

Harapap, Nursapia. 2020. Buku Penelitian Kualitatif. (Medan : Wal Ashri Publishing)

Hidayat, Rahmat, Abdillah, 2019. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI)

Ismail. Isna. Farahsanti. 2021. Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan. (Klaten : Penerbit Lakeisha)

Izzalatullaili, Nadhifah, dkk. 2021. Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. Jurnal Educatio Fkip Unma. Vol 7. No 1.

Khotimah, Khusnul. 2021. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Purwodadi di Masa Pandemic Covid 19. Skripsi IAIN Metro.

Laily, Nurul, Syahada dll. 2022. Problematika Peserta Didik dalam Pembelajaran dan Alterntif Solusi Pada Peserta Didik di SDN Kowel 3. Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika (PEMANTIK). Vol.2.No.2

M Djamal, Paradigma Penelitian Kualitatif..

Mardiana, dkk. 2022. Motivasis Siswa Mengikuti Pelajaran Pendidikann Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabur Jawa Timur. Journal Score. Vol 2. No 1.

Mendelson, Beatus, Laka.2020. Role Of Parents In Improving Geography Learning Motivation In Imamanuel Agung Samofa High School. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol.1 . No.2 .

Nasehudin. 2016. Keluarga dalam Lingkungan Pendidikan Manusia Mandiri. Jurnal Edueksos. Vol V. No.1.

Nilamsari, Natalina. 2014. Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Wacana, Vol. XIII No.2.

Novita,Dina, dkk. 2016. Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Pekembaangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewargangaraan Unsyiah, Vol 1. No.1.

Nur, Irma, Isnaini, dkk. 2021. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring, Journal for lesson and learning studies. Vol 4, No 2.

Nur, Wahyudin, Nasution. 2018. Pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar (Medan : Perdana Publishing).

Okta, Saniyah, Risma, dkk. 2021. Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 5. No. 2.

Poni, Gus. 2021. Problematika Sosial Ekonomi dalam Memotivasi Belajar Agama Anak di Desa Bumi Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Skripsi : UIN Raden Intan Lampung.

Ramdana, Jati. 2021. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar. Journal Of Islamic Education. Vol 2. No 2.

Ranti, Vivin, Rahayu.2022. Problematika orang tua dalam membimbing anak pada pembelajaran dalam jaringan (Daring) di Desa Tirta Kencana Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko. Skripsi : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Rinawati. 2021. Motivasi belajar siswa pada masa pandemic covid'19 di SD Negeri 14 Bengkulu Selatan. Skripsi : IAIN Bengkulu.

Rizky, Rora, Wandini, dkk. 2018. Games Pak Pos Pembawa Surat Pada Sintax Model Pembelajaran Tematik. Jurnal Raudhah. Vol.06. No.01.

Rosyadi, Royan. 2024. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama. Vol. 03. No 05.

Rumbewas, Selfia. dkk. 2018. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi. Jurnal Edu Mat Sains. Vol.2. No. 2.

Sabani, Fatmaridha, dkk. 2019. Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar. Jurnal Kependidikan. Vol 8, No 2.

Sadulloh, Uyoh, dkk. 2018 Pedagogic Ilmu Mendidik. (Bandung: Allfabeta)

Santrock. 2021. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta : Penerbit Erlangga).

Sari, Indah. 2018. Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris. Jurnal Manajemen Tools. Vol.9. No.1.

Septatiningtyas, Niken, dkk. 2020. PTK (Penelitian Tindakan Kelas). (Klaten : Penerbit Lakeisha).

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. (Bandung : CV Alfabeta).

Sukatin dkk. Problematika Orang Tua dalam Membimbing Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari.

Supriyadi, Fejriyati. 2022. Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Kondisi Khusus Covid 19. Arus Jurnal Pendidikan. Vol 2. No 2.

Wahidin.2019. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Pancar. Vol.3. No. 1.

Wardani, Anita. 2021. Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemic Covid 19. Jurnal Obsesi : Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 5. No .

Wirarti, Amorisa. 2018. Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol 13. No. 01.

Yusra, Zhahara, dkk. 2021. Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemik Covid 19, Journal Of Lifelong Learning. Vol. 4 No. 1

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Profil SD Negeri Rejowinangun

A. Gambaran SD Negeri Rejowinangun Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo

1. Sejarah singkat SD Negeri Rejowinangun Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo

SD Negeri Rejowinangun sebagai lembaga pendidikan negeri yang maengedepankan pendalaman agama Islam yang didirikan pada tahun 1928 dan mengalami pembaharuan perubahan pada tahun 1985. SD Negeri Rejowinangun berdiri ditanah kosong milik Desa Rejowinangun dengan luas bangunan sekolah 731 m. SD Negeri Rejowinangun belokasi di Desa Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Puworejo yang berjarak dari kecamatan kurang lebih 3 m dari pusat kecamatan dan jarak pusat otonomi daerah krang lebih 20 m. SD Negeri Rejowinangun merupakan SD inti yang diberinama SD Inti Imam Bonjol. SD Negeri Rejowinngun mengintregasikan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini di dukung dengan sebagaian besar masyarakat di Desa Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Puworejo mengutamakan pendidikan agama yang terlihat pada sebagian besar anak-anak mereka ditanamkan pndidikan agama melalui kegiatan madrasah sejak dini dan BTQ yang merpakan pogram sekolah.

2. Profil SD Negeri Rejowinangun Kecamatan Kemiri Kabupaen Puworejo

a. Profil Satuan Lembaga SD Negeri Rejowinangun Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo.

1) Data SD Negeri Rejowinangun Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo

Nama Sekolah	: SD Negeri Rejowinangun
Alamat Sekolah	: Desa Rejowinangun, Kecamatan Kemiri,
	: Kabupaten Purworejo.
Status	: Negeri
NSS	: 101030612006

NSPN : 20305874

NSB : 03311281030085001

Kode Pos : 54262

Jenjang : Terakreditasi B : Nomor 1346/BAN-

: SM/SK/2021

e-mail : sdnrejowinangun@gmail.com

2) Data Pendidik dan Kependidik

Tabel 1.

Data Pendidik dan kependidik

Jenis Guru	Jumlah	Keterangan
Guru PNS	8	-
P3K	3	-
Penjaga/petugas kebersihan	1	-
Jumlah	12	-

Tabel 1.1 Data Pendidik dan Pendidik

Tabel diatas adalah jumlah pendidik yang diperoleh oleh peneliti melalui dokumentasi sekolah, dengan total 11 pendidik dan 1 penjaga.

3) Data Siswa SD Negeri Rejowinangun

Tabel 2

Data Siswa Tahun 2023/2024

Kelas	Jumlah
I	43
II	24
III	31
IV	32
V	32
VI	31
Jumlah	193

Tabel 1.2 Data Siswa Tahun 2023/2024

4) Data Ruang dan Gedung SD Negeri Rejowinangun

Nama	Jumlah
Ruang Kelas Asli	8
Ruang Perpustakaan	1
Ruang UKS	1
Ruang Kantor Guru	1
Ruang Kepala Sekolah	1
Musholah	1
Kamar Mandi Guru	2
Kamar Mandi Siswa	6
Dapur	1
Jumlah	22

Tabel 1.3 Data Ruang SD Negeri Rejowinangun

5) Alamat SD Negeri Rejowinangun

Alamat SD Negeri Rejowinangun beralamat di Desa Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo.

3. Visi dan Misi SD Negeri Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo

a. Visi SD Negeri Rejowinangun

"Beriman, Bertaqwa dan Berprestasi"

b. Misi SD Negeri Rejowinangun

1. Menciptakan lingkungan belajar yang islami, aktif, kreatif, efektif,, dan menyenangkan
2. Mengembangkan potensi kecerdasan majemuk siswa
3. Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur

Lampiran 2 : Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Rabu, 13 September 2023

Tempat : SD Negeri Rejowinangun, Kec. Kemiri, Kabupaten Purworejo

DESKRIPSI DATA

Pada hari rabu, tanggal 13 september 2023 saya tiba di SD Negeri Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo untuk melakukan observasi terkait problematika yang dihadapi orang tua dalam memotivasi belajar siswa kelas 6. Kedatangan saya bertepatan pada masuknya siswa di sekolah, saya melihat beberapa siswa tampak antusias, namun ada juga yang kurang bersemangat dalam memulai pembelajaran.

Kemudian saya di beri kesempatan untuk berbincang dengan guru serta siswa mengenai kendala dalam belajar. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka kurang mendapatkan dorongan motivasi belajar dari orang tua karena orang tua sibuk bekerja. Ada juga siswa yang mengaku sering belajar sendiri tanpa orang tua.

Kemudian pada hari yang sama, saya memutuskan melakukan observasi di rumah siswa untuk menemui beberapa orang tua siswa, beberapa orang tua mengakui bahwa mereka kesulitan dalam memberikan motivasi belajar karena keterbatasan waktu selain itu karena pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Mereka berharap ada pendekatan yang lebih efektif dari sekolah dalam melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak.

Observasi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas 6 SD Negeri Rejowinangun masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam keterlibatan orang tua. Oleh karena itu diperlukan strategi yang lebih baik dalam menjalin komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Lampiran 3 : Hasil Wawancara

PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 6 SD NEGERI REJOWINANGUN, KECAMATAN KEMIRI, KABUPATEN PURWOREJO

Wawancara 1

Responden : Bapak Senja Suprawoto

Jabatan : Wali kelas 6 SD Negeri Rejowinangun

Hari/Tanggal : 16 September 2023

Tempat : Ruang Tamu Sekolah Dasar Negeri Rejowinangun

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana bapak melihat paran orang tua dalam mendukung motivasi siswa kelas 6?	Menurut saya peran orang tua dalam mendukung motivasi siswa sangatlah penting. Dikarenakan anak yang mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung akan lebih semangat dan lebih bertanggung jawab dalam belajar.
2.	Apa tantangan yang sering dihadapi siswa dalam belajar di kelas?	Biasanya siswa sulit berkonsentrasi didalam kelas, dan ada juga yang kurang percaya diri saat mengerjakan soal.
3	Bagaimana cara sekolah membantu orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?	Untuk itu belum ada, biasanya kami hanya mengadakan pertemuan bersama wali murid saat pengambilan rapor saja.
4.	Apakah ada pola tertentu dari siswa yang memiliki motivasi belajar?	Biasanya siswa yang kurang termotivasi sering meghindari tugas, sulit berkonsentrasi, dan kurang percaya diri saat ditanya didalam kelas.
5.	Menurut bapak, bagaimana hubungan antara dukungan orang tua dan prestasi akademik siswa?	Dukungan orang tua sangatlah berpengaruh, dikarenakan siswa yang didampingi orang tua biasanya akan lebih disiplin dalam hal mengerjakan tugas.

Wawancara 2

Responden : Ibu Teguh Lestari

Jabatan : Orang Tua Zidan Nur Ardiansyah

Hari/Tanggal : 15 Oktober - 18 Oktober 2023

Tempat : Rumah Ibu Teguh

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu memotivasi belajar anak di rumah?	Saya memberikan semangat dan memotivasi bahwa belajar itu penting untuk masa depan.
2.	Apa saja problematika yang ibu hadapi dalam memotivasi anak untuk belajar?	Anak seringkali merasa jenuh dan bosan ketika belajar, selain itu juga saya sebagai orang tua juga membutuhkan latihan untuk memahami pelajaran anak, terus saya juga merasa kesulitan menjelaskan kembali materi kepada anak, terkadang juga tugas yang diberikan guru biasanya terasa sulit.
3.	Apakah anak ibu sering mengalami kesulitan belajar?	Ya, sering. Jika anak merasa kesulitan biasanya saya membantunya dengan mengulang materi dan memberikan contoh soal.
4.	Seberapa sering ibu menemani anak ketika anak belajar di rumah?	Biasanya jika anak ada PR.
5.	Apakah ibu memberikan reward atau hukuman untuk memotivasi belajar anak?	Kalau hukuman tidak. Tetapi, kalau hadiah, biasanya saya memberikan jajanan saja.
6.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang malas belajar?	Biasanya saya omelin si mba hehehe
7.	Bagaimana komunikasi ibu dengan guru mengenai perkembangan belajar anak?	Komunikasi ibu dan guru, biasanya saat pertemuan pengambilan rapot saja.
8.	Apakah ada faktor eksternal	Ya, HP, TV, bahkan lingkungan sangat

	(seperti gadget, TV, atau lingkungan sekitar) yang menghambat motivasi belajar anak?	mempengaruhi, karena membuat anak jadi tidak fokus belajar.
9.	Apakah harapan ibu terhadap sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Saya berharap sekolah bisa memberikan metode belajar yang lebih menarik untuk anak supaya anak gampang memahami materi pembelajaran.

Wawancara 3

Responden : Ibu Bahriyah

Jabatan : Orang Tua dari Novi Wijayanti

Hari/Tanggal : 13 Oktober -19 oktober 2023

Tempat : Rumah Ibu Bahriyah

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu memotivasi belajar anak di rumah?	Biasanya saya menemani anak saat mengerjakan PR.
2.	Apa saja problematika yang ibu hadapi dalam memotivasi anak untuk belajar?	Tantangan terbesar saya yaitu saat membantu anak dalam belajar, dikarenakan materi yang diajarkan di kelas 6 itu banyak sekali, sehingga saya kesulitan untuk memahami cara mengajarkan yang benar, terutama pada pelajaran matematika dan sains, banyak konsep yang berbeda dibandingkan dengan saat saya belajar dulu, sehingga saya kesulitan menjelaskan cara-cara terntentu untuk menyelesaikan soal yang lebih rumit. Terkadang anak merasa frustasi meskipun ia sudah belajar keras, saya tidak bisa menjelaskan penjelasan

		yang cukup jelas. Sehingga anak merasa terbebani karena tidak ada yang bisa menjelaskan penjelasan yang cukup jelas.
3.	Apakah anak ibu sering mengalami kesulitan belajar?	Ya
4.	Seberapa sering ibu menemani anak ketika anak belajar di rumah?	Saat anak ada tugas sekolah
5.	Apakah ibu memberikan reward atau hukuman untuk memotivasi belajar anak?	Paling memberikan pujian si mba, terus kalau lagi tes bisanya saya iming-imingi hadiah jika anak mendapat peringkat.
6.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang malas belajar?	Saya memperingatinya untuk segera mengerjakan PR
7.	Bagaimana komunikasi ibu dengan guru mengenai perkembangan belajar anak?	Komunikasi dengan guru saat pengambilan rapot saja sih mba
8.	Apakah ada faktor eksternal (seperti gadget, TV, atau lingkungan sekitar) yang menghambatmotivasi belajar anak?	Ya berpengaruh
9.	Apakah harapan ibu terhadap sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Semoga bisa memberikan suasana belajar yang lebih kreatif supaya anak lebih semangat belajar.

Wawancara 4

Responden : Ibu Sumarni

Jabatan : Orang Tua dari Philips Husni Nadzif

Hari/Tanggal : 17 Oktober -21 Oktober 2023

Tempat : Rumah Ibu Sumarni

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu memotivasi belajar anak di rumah?	Memberi semangat.
2.	Apa saja problematika yang ibu hadapi dalam memotivasi anak untuk belajar?	Jadi saya punya anak dua yang masih sd, si philips dan niken. Saya sering banget mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang mereka pelajari, soalnya saya kadang-kadang juga merasa tidak percaya diri dan merasaa tertinggal karena banyak pelajaran baru yang diajarkan di sekolah. Kadang kalau anak saya meminta bantuan mengerjakan PR, beberapa kali juga saya merasa tidak mampu karena kurang memahami PR anak saya mba.
3.	Apakah anak ibu sering mengalami kesulitan belajar?	Ya, biasanya saya membantu anak saya sebisa saya, tapi kalau kiranya saya tidak bisa, saya meminta tolong bantuan mbak ifah avi saudaranya philips.
4.	Seberapa sering ibu menemani anak ketika anak belajar di rumah?	Jarang si mba, paling kalau lagi ada tugas sekolah aja.
5.	Apakah ibu memberikan reward atau hukuman untuk memotivasi belajar anak?	Ya, saya memberikan hadiah berupa jalan-jalan, dan mainan.
6.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang malas belajar?	Biasanya saya tanya ada PR atau tidak, kalau ada biasanya saya langsung menyuruh untuk mengerjakan tugasnya.
7.	Bagaimana komunikasi ibu dengan guru mengenai perkembangan belajar anak?	Tidak ada.

8.	Apakah ada faktor eksternal (seperti gadget, TV, atau lingkungan sekitar) yang menghambatmotivasi belajar anak?	Ya, berpengaruh.
9.	Apakah harapan ibu terhadap sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Saya ingin ada pertemuan guru dan wali murid supaya, wali murid mengetahui perkembangan anak di sekolah

Wawancara 5

Responden : Ibu Nur Khafidzoh

Jabatan : Orang Tua dari M. Mahir Fuad

Hari/Tanggal : 17 Oktober-22 Oktober 2023

Tempat : Rumah Ibu Nur Khafidzoh

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu memotivasi belajar anak di rumah?	Menyemangati dan menasehati bahwa belajar penting untuk masa depan.
2.	Apa saja problematika yang ibu hadapi dalam memotivasi anak untuk belajar?	Anak mudah bosan dan gampang tidak fokus saat belajar, selain itu jika anak lamban menyelesaikan tugasnya membuat saya kurang sabar dan seringkali frustasi.
3.	Apakah anak ibu sering mengalami kesulitan belajar?	Ya.
4.	Seberapa sering ibu menemani anak ketika anak belajar di rumah?	Saya mendampingi anak belajar cukup sering, terutama saat ada PR dan juga saat mendekati ujian.
5.	Apakah ibu memberikan reward atau hukuman untuk memotivasi belajar anak?	Iya.
6.	Bagaimana cara ibu mengatasi	Saya nasehati.

	anak yang malas belajar?	
7.	Bagaimana komunikasi ibu dengan guru mengenai perkembangan belajar anak?	Komunikasi bersama guru saat pengambilan rapor
8.	Apakah ada faktor eksternal (seperti gadget, TV, atau lingkungan sekitar) yang menghambatmotivasi belajar anak?	Ya lumayan, karena anak jadi mudah tidak fokus ingin bermain dan menonton TV.
9.	Apakah harapan ibu terhadap sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Saya berharap ada program pendampingan di sekolah

Wawancara 6

Responden : Ibu Sukasih

Jabatan : Orang Tua dari Insiniyatul Ma'rifah (Nining)

Hari/Tanggal : 16 Oktober-20 Oktober 2023

Tempat : Rumah Ibu Sukasih

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu memotivasi belajar anak di rumah?	Memberi semangat, menemani saat belajar.
2.	Apa saja problematika yang ibu hadapi dalam memotivasi anak untuk belajar?	Saya menyadari bahwa peran orang tua itu penting dalam memberikan dukungan dan motivasi terhadap anak, namun seringkali saya kesal jika anak tidak paham-paham dengan materi yang saya sampaikan, apalagi tidak memperhatikan saat saya menjelaskan materi, bahkan anak terkadang lebih memilih main dari pada mengerjakan tugasnya. Yang jadi kendala juga dalam hal membagi waktu

		dikarenakan saya juga sibuk bekerja di kebun, kemudian pulang mengurus rumah dan lainnya. Saya merasa bahwa saya memiliki peran penting dalam membantu kegiatan belajar anak, namun saya merasa kesulitan dalam memotivasi anak saya, sehingga saya seringkali merasa kesal saat memotivasi belajar anak , karena saya sudah lelah dengan pekerjaan rumah tangga
3.	Apakah anak ibu sering mengalami kesulitan belajar?	Ya kadang-kadang
4.	Seberapa sering ibu menemani anak ketika anak belajar di rumah?	Lumayan sering.
5.	Apakah ibu memberikan reward atau hukuman untuk memotivasi belajar anak?	Iya memberikan, dengan hal-hal sederhana
6.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang malas belajar?	Biasanya saya bujuk dan saja tanyain kenapa tidak semangat belajar?
7.	Bagaimana komunikasi ibu dengan guru mengenai perkembangan belajar anak?	Saat pengambilan rapor.
8.	Apakah ada faktor eksternal (seperti gadget, TV, atau lingkungan sekitar) yang menghambatmotivasi belajar anak?	Iya, sangat berpengaruh, sehingga biasanya saya membatasi pemakaian hp anak.
9.	Apakah harapan ibu terhadap sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Saya berharap sekolah dapat memberikan bimbingan lebih

Wawancara 7

Responden : Ibu Tri Puji Rahayu

Jabatan : Orang Tua dari Permana Aji

Hari/Tanggal : 13 oktober 2023

Tempat : Rumah Ibu Tri Puji

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu memotivasi belajar anak di rumah?	Saya berusaha memberikan pengertian pentingnya belajar seperti menjelaskan manfaat belajar, serta sering mengingatkan anak.
2.	Apa saja problematika yang ibu hadapi dalam memotivasi anak untuk belajar?	Salah satu problem yang saya hadapi yaitu kesabaran saya mba, saya seringkali hilang kesabaran jika anak dimudahkan namun menyepelekan, sehingga saat memotivasi dan membimbing anak cukup keras agar anak patuh saat saya menyuruh anak belajar.
3.	Apakah anak ibu sering mengalami kesulitan belajar?	Iya, anak saya mengalami kesulitan belajar terutama pada pelajaran matematika, biasanya saya melihat caranya di youtube supaya anak lebih tertarik.
4.	Seberapa sering ibu menemani anak ketika anak belajar di rumah?	Sering. Biasanya jika sedang banyak pekerjaan rumah, saya tinggal dan saya check sesekali.
5.	Apakah ibu memberikan reward atau hukuman untuk memotivasi belajar anak?	Iya.
6.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang malas belajar?	Saya peringati.
7.	Bagaimana komunikasi ibu	Tidak ada, kecuali saat pengambilan

	dengan guru mengenai perkembangan belajar anak?	rapot.
8.	Apakah ada faktor eksternal (seperti gadget, TV, atau lingkungan sekitar) yang menghambatmotivasi belajar anak?	Ada, jika anak bermain hp dan bermain bersama temannya secara terus menerus, biasanya dia semakin malas karena kecapekan belajar.
9.	Apakah harapan ibu terhadap sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Semoga sekolah dapat memberikan support kepada anak supaya anak lebih rajin belajar.

Wawancara 8

Responden : Ibu Tarmini

Jabatan : Orang Tua dari Cahya Aufa

Hari/Tanggal : 16 Oktober 2023

Tempat : Rumah Ibu Tarmini

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu memotivasi belajar anak di rumah?	Saya mencoba memotivasi anak dengan memberi semangat, atau membelikan snack kesukaannya supaya anak lebih semangat dalam belajar.
2.	Apa saja problematika yang ibu hadapi dalam memotivasi anak untuk belajar?	Salah satu kesulitan yang saya alami itu dalam hal membagi waktu, dikarenakan saya harus bekerja di kebun, selain itu juga saya menjadi ibu rumah tangga, jadi banyak hal yang harus dikerjakan. Sehingga menyebabkan terjadinya kendala dalam memotivasi dan pendampingan anak saat belajar dirumah. Selain itu saya merasa perhatian dan

		dukungan kepada anak jadi kurang, dikarenakan energinya terbatas.
3.	Apakah anak ibu sering mengalami kesulitan belajar?	Iya mengalami, tetapi karena saya kurang bisa membagi waktu, sehingga aufa saya daftarkan les.
4.	Seberapa sering ibu menemani anak ketika anak belajar di rumah?	Jarang.
5.	Apakah ibu memberikan reward atau hukuman untuk memotivasi belajar anak?	Iya, dengan snack kesukaannya, atau saya ajak jalan-jalan ketika hari minggu. Tapi kalau hukuman tidak, paling saya hanya mensehati saja.
6.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang malas belajar?	Saya nasehati.
7.	Bagaimana komunikasi ibu dengan guru mengenai perkembangan belajar anak?	Saat pengambilan rapor
8.	Apakah ada faktor eksternal (seperti gadget, TV, atau lingkungan sekitar) yang menghambatmotivasi belajar anak?	Iya
9.	Apakah harapan ibu terhadap sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Kedepannya semoga ada pertemuan dengan wali murid guna mengetahui tumbuh kembang anak di sekolah.

Wawancara 9

Responden : Ibu Insiyah

Jabatan : Orang Tua dari Luthfi Nur Hasan

Hari/Tanggal : 15 Oktober 2023

Tempat : Rumah Ibu Insiyah

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu memotivasi belajar anak di rumah?	Menyemangati dan menanyakan PR.
2.	Apa saja problematika yang ibu hadapi dalam memotivasi anak untuk belajar?	Anak saya biasanya kehilangan semangat jika pelajaran di rasa sulit, jadi gimana ya mbak, terkadang saya merasa kesulitan dalam membagi waktu, saya juga harus mengurus keperluan rumah selain itu juga harus membantu pekerjaan di luar, pulang-pulang sudah sore. Terus kalau sore hari si upi juga berangkat ngaji, terus biasanya kalau malam sudah kecapean. Jadi kesabaran juga sudah mengurang kalau harus memotivasi dan mendampingi anak saat belajar di rumah.
3.	Apakah anak ibu sering mengalami kesulitan belajar?	Ya kadang-kadang
4.	Seberapa sering ibu menemani anak ketika anak belajar di rumah?	Paling kalau ada PR dan waktu malam hari.
5.	Apakah ibu memberikan reward atau hukuman untuk memotivasi belajar anak?	Tidak
6.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang malas belajar?	Menyemangati dan menasehati.
7.	Bagaimana komunikasi ibu dengan guru mengenai	Tidak ada.

	perkembangan belajar anak?	
8.	Apakah ada faktor eksternal (seperti gadget, TV, atau lingkungan sekitar) yang menghambatmotivasi belajar anak?	Ada, fokus anak lebih ingin main dari pada mengerjkaan tugasnya.
9.	Apakah harapan ibu terhadap sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Semoga kedepannya lebih menarik dalam menyampaikan materi, supaya anak jadi lebih semangat.

Wawancara 10

Responden : Ibu Ika Sartika

Jabatan : Orang Tua dari Nayla

Hari/Tanggal : 18 Oktober 2023

Tempat : Rumah Ibu Ika sartika

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu memotivasi belajar anak di rumah?	Saya memberikan semangat dan motivasi setiap hari
2.	Apa saja problematika yang ibu hadapi dalam memotivasi anak untuk belajar?	Anak susah diajak belajar, kurang fokus dan mudah teralihkan kadang bikin saya marah.
3.	Apakah anak ibu sering mengalami kesulitan belajar?	Iya kadang-kadang
4.	Seberapa sering ibu menemani anak ketika anak belajar di rumah?	Setiap hari terutama jika ada tugas.
5.	Apakah ibu memberikan reward atau hukuman untuk memotivasi belajar anak?	Saya memberikan hadiah kecil.
6.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang malas belajar?	Saya memberikan waktu untuk bermain dulu jika waktu belajar sudah masuk maka saya akan menyuruh dia untuk

		belajar, walaupun pasti ada dramanya tapi anak biasanya mau belajar.
7.	Bagaimana komunikasi ibu dengan guru mengenai perkembangan belajar anak?	Tidak ada.
8.	Apakah ada faktor eksternal (seperti gadget, TV, atau lingkungan sekitar) yang menghambatmotivasi belajar anak?	Ya perpengaruh.
9.	Apakah harapan ibu terhadap sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Saya berharap sekolah dapat memberikan bimbingan yang lebih sering.

Wawancara 11

Responden : Ibu Sukinah

Jabatan : Orang tua dari Maulana ridwan

Hari/Tanggal : 14 Oktober 2023

Tempat : Rumah Ibu Ika Sukinah

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu memotivasi belajar anak di rumah?	Saya menyemangati dan mengingatkan anak dalam belajar.
2.	Apa saja problematika yang ibu hadapi dalam memotivasi anak untuk belajar?	Anak saya mudah bosan dan kurang percaya diri jika menemui kesulitan dalam belajar. Saya juga harus membagi waktu antara pekerjaan rumah lainnya, dan mendampinginya. Dalam memotivasi dan mendampingi anak dalam belajar saya lebih sering menemaninya saja kecuali jika anak merasa kesulitan baru saya membantunya, namun lebih sering

		dia mengerjakan PR sendiri, maulana itu anaknya suka banget nge game jadi kalau tidak ada yang menemani dia sudah kabur nge game.
3.	Apakah anak ibu sering mengalami kesulitan belajar?	Ya, anak saya kadang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Jika saya bisa membantu, saya akan menjelaskan materi yang sulit dengan cara yang lebih sederhana. Namun, jika saya juga kesulitan, saya akan mengajak anak untuk mencari sumber tambahan di internet.
4.	Seberapa sering ibu menemani anak ketika anak belajar di rumah?	Biasanya saya menemani anak belajar pada malam hari.
5.	Apakah ibu memberikan reward atau hukuman untuk memotivasi belajar anak?	Iya.
6.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang malas belajar?	Biasanya saya mengajak anak belajar sambil menonton youtube tentang materi anak supaya anak lebih tertarik.
7.	Bagaimana komunikasi ibu dengan guru mengenai perkembangan belajar anak?	Tidak ada.
8.	Apakah ada faktor eksternal (seperti gadget, TV, atau lingkungan sekitar) yang menghambatmotivasi belajar anak?	Iya.
9.	Apakah harapan ibu terhadap sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar anak?	Saya berharap ada pertemuan orang tua dan guru.

Wawancara 12

Responden : Zidan Nur Ardiansyah

Jabatan : Siswa Kelas 6

Hari/Tanggal : 7 Oktober 2023

Tempat : SD Negeri Rejowinangun

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah orang tua sering membantu atau menemani kamu saat kamu belajar di rumah?	Ya, kadang-kadang.
2.	Apakah yang biasa orang tua lakukanuntuk menyemangati saat kamu belajar di rumah?	Nasehatin.
3.	Apa kesulitan yang sering kamu hadapi saat belajar di rumah?	Kalau pelajaran susah.
4.	Apakah kamu memiliki aturan belajar di rumah?	Tidak.
5.	Menurutmu apakah yang harus dilakukan orang tua supaya kamu lebih semangat	Menyemangati.

Wawancara 13

Responden : Novi Wijayanti

Jabatan : Siswa Kelas 6

Hari/Tanggal : 7 Oktober 2023

Tempat : SD Negeri Rejowinangun

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah orang tua sering membantu atau menemani kamu saat kamu belajar di rumah?	Iya sering
2.	Apakah yang biasa orang tua lakukanuntuk menyemangati saat kamu belajar di rumah?	Menemani, menyemangati.
3.	Apa kesulitan yang sering kamu hadapi saat belajar di rumah?	Aku kadang sulit memahami pelajaran matematika, tanpa bantuan guru
4.	Apakah kamu memiliki aturan belajar di rumah?	Tidak.
5.	Menurutmu apakah yang harus dilakukan orang tua supaya kamu lebih semangat	Orang tua bisa menjelaskan pelajaran saat aku kesusahan.

Wawancara 14

Responden : Philips Husni Nadzif

Jabatan : Siswa Kelas 6

Hari/Tanggal : 7 Oktober 2023

Tempat : SD Negeri Rejowinangun

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah orang tua sering membantu atau menemani kamu saat kamu belajar di rumah?	Kadang-kadang kalau tidak sibuk
2.	Apakah yang biasa orang tua lakukanuntuk menyemangati	Menemani , kadang diajak jalan-jalan.

	saat kamu belajar di rumah?	
3.	Apa kesulitan yang sering kamu hadapi saat belajar di rumah?	Malas belajar.
4.	Apakah kamu memiliki aturan belajar di rumah?	Tidak
5.	Menurutmu apakah yang haru dilakukan orang tua supaya kamu lebih semangat	Tidak cerewet.

Wawancara 15

Responden : Mahir Fuad

Jabatan : Siswa Kelas 6

Hari/Tanggal : 7 Oktober 2023

Tempat : SD Negeri Rejowinangun

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah orang tua sering membantu atau menemani kamu saat kamu belajar di rumah?	Iya, sering menemani saat belajar
2.	Apakah yang biasa orang tua lakukanuntuk menyemangati saat kamu belajar di rumah?	Menasehati
3.	Apa kesulitan yang sering kamu hadapi saat belajar di rumah?	Bosan saat belajar
4.	Apakah kamu memiliki aturan belajar di rumah?	Pas ada PR.
5.	Menurutmu apakah yang harus dilakukan orang tua supaya kamu lebih semangat	Membelikan alat belajar yang menarik

Wawancara 16

Responden : Insiniyatul Ma'rifah (nining)

Jabatan : Siswa Kelas 6

Hari/Tanggal : 7 Oktober 2023

Tempat : SD Negeri Rejowinangun

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah orang tua sering membantu atau menemani kamu saat kamu belajar di rumah?	Iya
2.	Apakah yang biasa orang tua lakukanuntuk menyemangati saat kamu belajar di rumah?	Menyemangati dan menemani saat belajar
3.	Apa kesulitan yang sering kamu hadapi saat belajar di rumah?	Tidak bisa bahasa inggris.
4.	Apakah kamu memiliki aturan belajar di rumah?	Tidak
5.	Menurutmu apakah yang harus dilakukan orang tua supaya kamu lebih semangat	Sering menemani saat aku belajar

Wawancara 17

Responden : Permana Aji

Jabatan : Siswa Kelas 6

Hari/Tanggal : 7 Oktober 2023

Tempat : SD Negeri Rejowinangun

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah orang tua sering membantu atau menemani kamu saat kamu belajar di rumah?	Ya sering

2.	Apakah yang biasa orang tua lakukanuntuk menyemangati saat kamu belajar di rumah?	Menemani, menyemangati.
3.	Apa kesulitan yang sering kamu hadapi saat belajar di rumah?	Biasanya saya sering bingung mtk
4.	Apakah kamu memiliki aturan belajar di rumah?	Tidak
5.	Menurutmu apakah yang harus dilakukan orang tua supaya kamu lebih semangat	Mengingatkan jika ada PR, dan membelikan mainan.

Wawancara 18

Responden : Cahya Aufa

Jabatan : Siswa Kelas 6

Hari/Tanggal : 7 Oktober 2023

Tempat : SD Negeri Rejowinangun

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah orang tua sering membantu atau menemani kamu saat kamu belajar di rumah?	Jarang, tapi saya mengikuti les
2.	Apakah yang biasa orang tua lakukanuntuk menyemangati saat kamu belajar di rumah?	Membelikan jajan kesukaanku.
3.	Apa kesulitan yang sering kamu hadapi saat belajar di rumah?	Tidak ada
4.	Apakah kamu memiliki aturan belajar di rumah?	Tidak ada
5.	Menurutmu apakah yang haru dilakukan orang tua supaya kamu lebih semangat	Mengajak jalan-jalan dan membelikan jajan

Wawancara 19

Responden : Luthfi Nur Hasan

Jabatan : Siswa Kelas 6

Hari/Tanggal : 7 Oktober 2023

Tempat : SD Negeri Rejowinangun

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah orang tua sering membantu atau menemani kamu saat kamu belajar di rumah?	Saat malam hari.
2.	Apakah yang biasa orang tua lakukanuntuk menyemangati saat kamu belajar di rumah?	Membantu mengerjakan PR
3.	Apa kesulitan yang sering kamu hadapi saat belajar di rumah?	Aku sering mengantuk saat mengerjakan PR dimalam hari.
4.	Apakah kamu memiliki aturan belajar di rumah?	Ya.
5.	Menurutmu apakah yang harus dilakukan orang tua supaya kamu lebih semangat	Membantuku mengerjakan PR

awancara 20

Responden : Nayla Azzahrani

Jabatan : Siswa Kelas 6

Hari/Tanggal : 7 Oktober 2023

Tempat : SD Negeri Rejowinangun

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah orang tua sering membantu atau menemani kamu saat kamu belajar di rumah?	Iya
2.	Apakah yang biasa orang tua lakukanuntuk menyemangati	Iya

	saat kamu belajar di rumah?	
3.	Apa kesulitan yang sering kamu hadapi saat belajar di rumah?	Saat pelajaran sulit.
4.	Apakah kamu memiliki aturan belajar di rumah?	Aku di kasih waktu untuk nonton, terud mengerjakan tugas
5.	Menurutmu apakah yang haru dilakukan orang tua supaya kamu lebih semangat	Diberi hadiah

Wawancara 21

Responden : Maulana Ridwan

Jabatan : Siswa Kelas 6

Hari/Tanggal : 7 Oktober 2023

Tempat : SD Negeri Rejowinangun

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah orang tua sering membantu atau menemani kamu saat kamu belajar di rumah?	Iya
2.	Apakah yang biasa orang tua lakukanuntuk menyemangati saat kamu belajar di rumah?	Menyemangati, menemani dan mengingatkan.
3.	Apa kesulitan yang sering kamu hadapi saat belajar di rumah?	Bosan
4.	Apakah kamu memiliki aturan belajar di rumah?	Tidak
5.	Menurutmu apakah yang harus dilakukan orang tua supaya kamu lebih semangat	Ditemani belajar.

Lampiran 4 : Hasil Dokumentasi

Wawancara dengan Ibu Bahriyah Wali Murid Kelas 6

Wawancara dengan Bapak Senja Wali Kelas 6

Wawancara dengan Maulana Ridwan Siswa 6

Dokumentasi bersama Siswa 6

Wawancara dengan Ibu Sumarni Wali Murid Kelas 6

Wawancara dengan Novi Wijayanti Siswa Kelas 6

Lampiran 5 : Blanko Pengajuan Judul

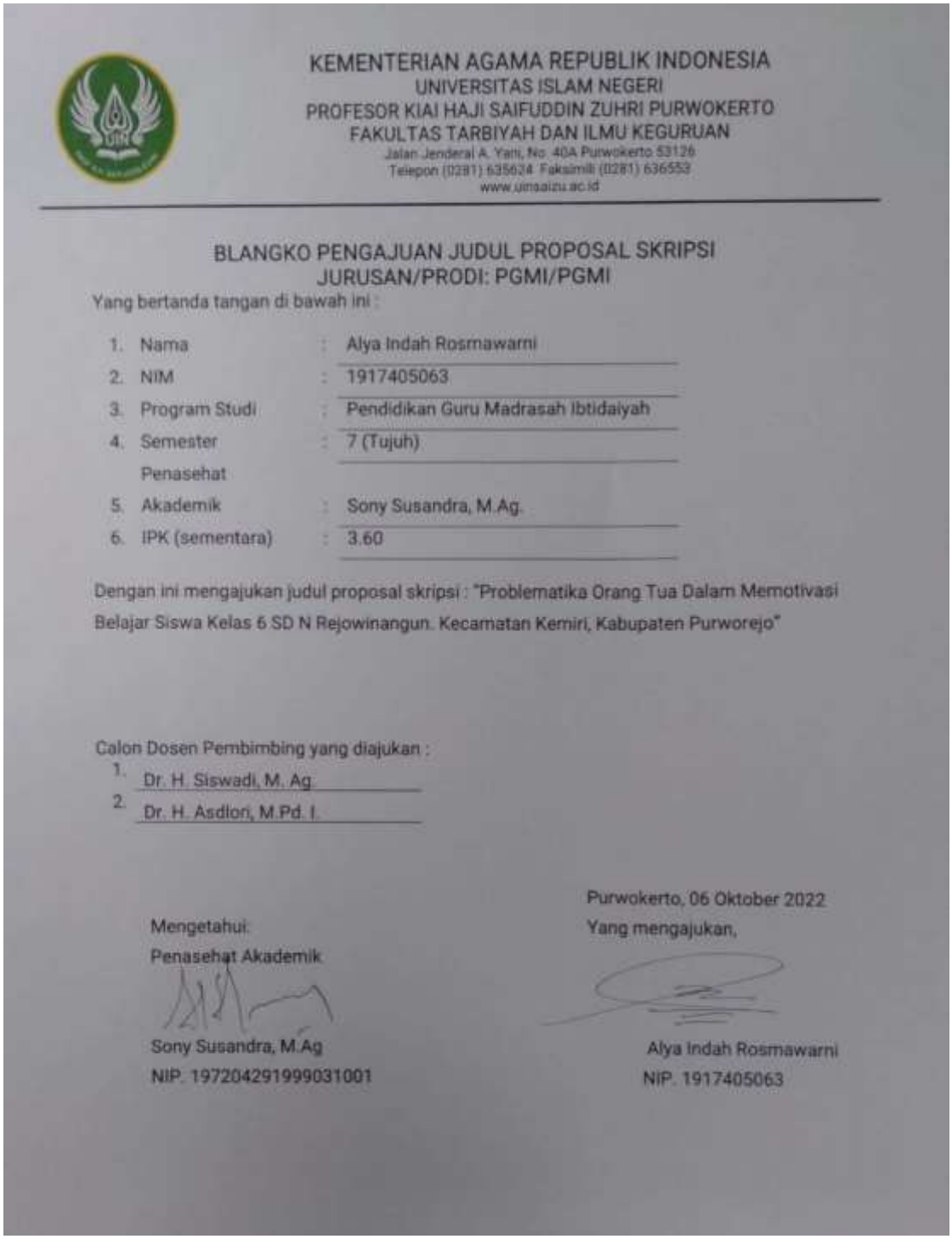

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
JURUSAN/PRODI: PGMI/PGMI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Alya Indah Rosmawarni
2. NIM : 1917405063
3. Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4. Semester : 7 (Tujuh)
   Penasehat
5. Akademik : Sony Susandra, M.Ag.
6. IPK (sementara) : 3.60

Dengan ini mengajukan judul proposal skripsi : "Problematika Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas 6 SD N Rejowinangun. Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo"

Calon Dosen Pembimbing yang diajukan :
1. Dr. H. Siswadi, M. Ag
2. Dr. H. Asdlori, M.Pd. I

Purwokerto, 06 Oktober 2022
Yang mengajukan,

Mengetahui:
Penasehat Akademik

Sony Susandra, M.Ag
NIP. 197204291999031001

Alya Indah Rosmawarni
NIP. 1917405063

Lampiran 6 : Permohonan Izin Observasi Pendahuluan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3550/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/11/2022 15 November 2022
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

Kepada
Yth. Kepala SD N Rejowinangun
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Alya indah rosmawarni
2. NIM : 1917405063
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru MI
5. Tahun Akademik : 2022/2023

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Guru dan siswa
2. Tempat / Lokasi : SD N Rejowinangun, Kec Kemiri, Kab Purworejo
3. Tanggal Observasi : 16-11-2022 s.d 30-11-2022

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan
Madrasah

Ali Muhdi

Lampiran 7 : Surat Balasan Observasi Pendahuluan

PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI REJOWINANGUN
Desa Rejowinangun Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo – 54262

SURAT KETERANGAN
No: 421.2/ 067 /2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Rejowinangun, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo menerangkan bahwa:

Nama	: **Alya Indah Rosmawarni**
NIM	: 1917405063
Semester	: VII (Tujuh)
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Tahun Akademik	: 2022/2023

Sesuai surat permohonan izin Observasi Pendahuluan yang disampaikan, yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan yang dimaksud mulai tanggal 14 s.d. 21 Oktober 2022 di SD Negeri Rejowinangun.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejowinangun, 29 Desember 2022
Kepala Sekolah,

PURNOMO, SPd.SD
NIP. 19640304 198711 1 001

Lampiran 8 : Permohonan Izin Riset

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.4240/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/09/2023 11 September 2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

Kepada
Yth. SD Negeri Rejowinangun
Kec. Kemiri
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama	: Alya indah rosmawarni
2. NIM	: 1917405063
3. Semester	: 9 (Sembilan)
4. Jurusan / Prodi	: Pendidikan Guru MI
5. Alamat	: Rejowinangun, kemiri, Purworejo, Jawa tengah
6. Judul	: Problematika Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas 6 SD Negeri Rejowinangun

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek	: Problematika
2. Tempat / Lokasi	: SD Negeri Rejowinangun
3. Tanggal Riset	: 12-09-2023 s/d 12-11-2023
4. Metode Penelitian	: Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan
Madrasah

Ali Muhdi

Tembusan :

1. Arsip

Lampiran 9 : Surat Balasan Permohonan riset

PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI REJOWINANGUN
Desa Rejowinangun Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo – 54262

SURAT KETERANGAN
No. 421.2 / 54 /2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Rejowinangun menerangkan bahwa:

Nama	**: ALYA INDAH ROSMAWARNI**
NIM	**: 1917405063**
Semester	**: X(Sepuluh)**
Jurusan/Prodi	**: Pendidikan Guru MI/PGMI**
TahunAkademik	**: 2023/2024**

Sesuai surat permohonan ijin riset individu yang disampaikan yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan yang dimaksud mulai tanggal: 12-09-2023 s/d 12-11-2023 di SD Negeri Rejowinangun.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Rejowinangun, 10 Juni 2024
Kepala SDN Rejowinangun

PUJI HARYONO, S.Pd.SD
NIP. 198003092014061003

Lampiran 10 : Surat Keterangan Seminar Proposal

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No.B.e-339/Un.19/FTIK.J.PGMI/PP.05.3/03/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi PGMI, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 6 SD NEGERI REJOWINANGUN

Sebagaimana disusul oleh,

Nama	: ALYA INDAH ROSMAWARNI
NIM	: 1917405063
Semester	: VIII
Program Studi	: PGMI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 14/02/2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 14/02/2023

Koordinator Program Studi

Dr. H. Siswadi, M.Ag.

Lampiran 11 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. 1818/UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/7/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a	: Alya indah rosmawami
NIM	: 1917405063
Prodi	: PGMI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal	: Senin, 26 Juni 2023
Nilai	: C+(65)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 3 Juli 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 12 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد يانى رقم: ٤٠ أ، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٦ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهـــــــادة

الرقم: ان.١٧/ /UPT.Bhs /PP.٠٠٩ ٢٠١٩/١٤٥٧٥

منحت الى

الاسم : عليا إنداه رسماورني

المولودة : بيوروريجو، ٢٤ نوفمبر ٢٠٠٠

الذي حصل على

فهم المسموع	: ٥٧
فهم العبارات والتراكيب	: ٤٧
فهم المقروء	: ٥٠
النتيجة	**: ٥١٢**

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤ ديسمبر ٢٠١٩

بوروكرتو، ٤ ديسمبر ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١

ValidationCode

Lampiran 13 : Sertifikat Pengambangan Bahssa Inggris

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.sib.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
وحدة اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
No. B-1834/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/X/2022

This is to certify that : منحت إلى
Name : ALYA INDAH ROSMAWARNI الإسم
Place and Date of Birth : Purworejo, 24 November 2000 محل وتاريخ الميلاد
Has taken : EPTUS وقد شارك/ت الاختبار
with Computer Based Test, organized by على أساس الكمبيوتر
Technical Implementation Unit of Language on: 4 Oktober 2022 التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
with obtained result as follows مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي
Listening Comprehension: 61 Structure and Written Expression: 40 Reading Comprehension: 60
فهم المسموع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء
Obtained Score : 537 المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, 4 Oktober 2022
The Head,
رئيسة وحدة اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

IQLA
Ikhtibārāt al-Quḍrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

Lampiran 14 : Sertifikat BTA PPI

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/14199/21/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA	:	**ALYA INDAH ROSMAWARNI**
NIM	:	**1917405063**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur`an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	**90**
# Tartil	:	**80**
# Imla`	:	**80**
# Praktek	:	**85**
# Nilai Tahfidz	:	**80**

Purwokerto, 21 Jun 2021

ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA`HAD AL-JAMI`AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 15 : Sertifikat PPL II

KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023

Diberikan Kepada :

ALYA INDAH ROSMAWARNI
1917405063

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan
kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023
pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023
dengan Nilai

A

Purwokerto, 28 Maret 2023
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711023200604 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Lampiran 16 : Sertifikat KKN

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0054/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prf. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa	: **ALYA INDAH ROSMAWARNI**
NIM	: **1917405063**
Fakultas	: **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi	: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (95)**.

Certificate Validation

Lampiran 17: Sertifikat Aplikasi Komputer

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/9216/XII/2021

Diberikan Kepada:

ALYA INDAH ROSMAWARNI
NIM: 1917405063

Tempat / Tgl. Lahir: Purworejo, 24 November 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program *Microsoft Office*®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	95 / A

Purwokerto, 06 Desember 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 18 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Alya Indah Rosmawarni
2. NIM : 1917405063
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 24 November 2000
4. Alamat Rumah : Desa Rejowinangun, Kecamatan Kemiri,
   : Kabupaten Purworejo
5. Nama Ayah : Muridan
6. Nama Ibu : Suwarni

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. TK Al-Iman Lulus Tahun 2007
   b. SD Negeri Rejowinangun Lulus Tahun 2013
   c. Mts Al-Iman Lulus Tahun 2016
   d. MA Al-Iman Lulus Tahun 2019
   e. S1 UIN Saifuddin Zuhri Lulus Teori Tahun 2023
2. Pendidikan Non Formal
   a. Pondok Pesantren Al-Iman Bulus
   b. Pondok Pesantren Darul Abror

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIM Mts Al Iman
2. IPPNU MA Al-Iman
3. Organisasi Daerah Ukhuwah Tholabah Al-Iman Purworejo

Purwokerto, 17 Maret 2025
Saya yang menyatakan,

Alya Indah Rosmawarni
NIM. 1917405063